

**PENGARUH ASIMETRI INFORMASI DAN
FINANCIAL DISTRESS TERHADAP MANAJEMEN
LABA : STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR SUBSEKTOR *FOOD AND BEVERAGE*
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
TAHUN 2016-2020**

SKRIPSI

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi



Oleh :

**DEDE NURISMA SALSABILA
1801035173
S1-AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MULAWARMAN
SAMARINDA
2022**

**PENGARUH ASIMETRI INFORMASI DAN
FINANCIAL DISTRESS TERHADAP MANAJEMEN
LABA : STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR SUBSEKTOR *FOOD AND BEVERAGE*
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
TAHUN 2016-2020**

SKRIPSI

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi



Oleh :

**DEDE NURISMA SALSABILA
1801035173
S1-AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MULAWARMAN
SAMARINDA
2022**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Pengaruh Asimetri Informasi dan *Financial Distress* Terhadap Manajemen Laba : Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food And Beverage* yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020

Nama Mahasiswa : Dede Nurisma Salsabila

NIM : 1801035173

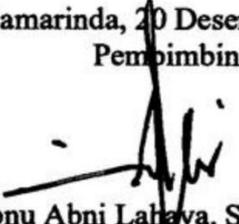
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Program Studi : S1-Akuntansi

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi

Menyetujui,

Samarinda, 20 Desember 2022
Pembimbing,


Ibnu Abni Lahaya. S.E., M.S.A
NIP.19851206 200812 1 002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Mulawarman



Prof. Dr. Hj. Syarifah Hidayah, M.Si
NIP.19620513 198811 2 001

Lulus Tanggal Ujian : 21 November 2022

SKRIPSI INI TELAH DIUJI DAN DINYATAKAN LULUS

Judul Skripsi : Pengaruh Asimetri Informasi dan *Financial Distress*
Terhadap Manajemen Laba : Studi Empiris Pada
Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food And Beverage*
yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020

Nama Mahasiswa : Dede Nurisma Salsabila

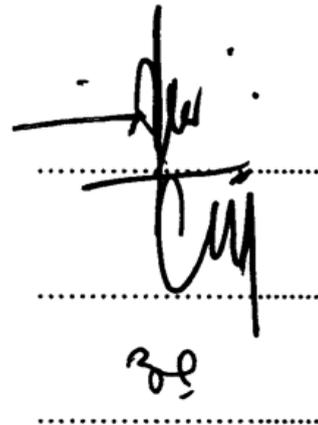
NIM : 1801035173

Hari : Senin

Tanggal Ujian : 21 November 2022

TIM PENGUJI

1. Ibnu Abni Lahaya. S.E., M.S.A
NIP.19851206 200812 1 002
2. Mega Norsita, S.E.,M.Acc.,CSES.,CSRA
NIP.19910607 201903 2 000
3. Rusliansyah, S.E.,M.Si
NIP.19741218 200501 1 003



Handwritten signatures of the examiners over dotted lines. The first signature is above the first dotted line, the second is above the second dotted line, and the third is above the third dotted line.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa di dalam naskah Skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur penjiplakan, saya bersedia Skripsi dan Gelar Sarjana atas nama saya dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Samarinda, 27 September 2022

Mahasiswa



Dede Nurisma Salsabila
NIM 1801035173

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dede Nurisma Salsabila

Nim : 1801035173

Program Studi : S1- Akuntansi

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, dengan ini menyetujui untuk memberikan izin kepada pihak UPT. Perpustakaan Universitas Mulawarman, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (Non-Exclusive Royalty-Free Right) atas skripsi saya yang berjudul “Pengaruh Manajemen Laba, Profitabilitas dan Kepemilikan Manajerial terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020)”. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini kepada UPT. Perpustakaan Universitas Mulawarman berhak menyimpan, mengalih media atau memformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan skripsi selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Samarinda

Tanggal : 20 Desember 2022

Yang Menyatakan.



Dede Nurisma Salsabila

RIWAYAT HIDUP



Dede Nurisma Salsabila lahir pada tanggal 10 Mei 2001 di Samarinda, Kalimantan Timur. Anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Dr. Iman Surya, M.Si. dan Mahdalena, S.E.

Pada tahun 2012 menamatkan Pendidikan Sekolah Dasar (SD) di Sekolah Dasar Muhammadiyah 4 Terpadu Samarinda. Kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 22 Samarinda dan lulus pada tahun 2015, serta pada tahun yang sama, melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 10 Samarinda dan lulus pada tahun 2018.

Pada tahun 2018 melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi yaitu di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman Samarinda dengan program studi Akuntansi. Selama periode tahun 2019-2021 aktif mengikuti kegiatan Lembaga Kajian dan Pengembangan Ekonomi (LKPE). Pada tahun 2021 melaksanakan program Kuliah Kerja Nyata angkatan 47 di salah satu UMKM di Kota Samarinda.

Samarinda, 27 September 2022

Dede Nurisma Salsabila

ABSTRAK

Dede Nurisma Salsabila. **Pengaruh Asimetri Informasi dan *Financial Distress* terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur subsektor *Food and Beverage* yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Tahun 2016-2020)**. Di bawah bimbingan Bapak Ibnu Abni Lahaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh asimetri informasi dan *financial distress* terhadap manajemen laba. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Dengan menggunakan metode *purposive sampling*, terdapat 18 perusahaan yang memenuhi kriteria dengan total sebanyak 90 sampel. Teknik analisis data yang digunakan antara lain uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, dan uji hipotesis dengan menggunakan alat analisis SPSS. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba dan *financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Kata Kunci : Asimetri Informasi, *Financial Distress*, Manajemen Laba

ABSTRACT

Dede Nurisma Salsabila. The Effect of Information Asymmetry and Financial Distress on Earnings Management in Manufacturing Companies in the Food and Beverage Subsector Listed on the Indonesia Stock Exchange (2016-2020). Supervised Mr. Ibnu Abni Lahaya. This study aims to determine the effect of information asymmetry and financial distress on earnings management. The population in this study are manufacturing companies that have been listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2020 period. By using purposive sampling method, there are 18 companies that meet the criteria with a total of 90 samples. The data analysis techniques used include descriptive statistical tests, classical assumption tests, multiple linear regression analysis, and hypothesis testing using SPSS analysis tools. The results of this study prove that information asymmetry has a positive and significant effect on earnings management and financial distress has a positive and significant effect on earnings management

Keywords: *Information Asymmetry, Financial Distress, Earnings Mana*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan segala karunia dan limpahan rahmat-Nya, serta junjungan kita Nabi Muhammad SAW sebagai panutan kita, akhirnya penulis dapat menyelesaikan studi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman. Dalam kesempatan kali ini penulis dengan banyak mengucapkan terima kasih kepada :

1. Tuhan Yang Maha Esa
2. Kedua Orang Tua saya yang disayangi dan serta saudaraku serta seluruh keluarga besar yang tiada hentinya memberikan motivasi, doa, dan materi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi secara lancar.
3. Dr. Ir. H. Abdunnur., M.Si selaku Rektor Universitas Mulawarman.
4. Prof. Dr. Hj. Syarifah Hidayah, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman.
5. Dwi Risma Deviyanti, S.E., M.Si., Ak., CA selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman.
6. Dr. H. Zaki Fakhroni, Akt., CA., CTA., CFA., CIQaR selaku Koordinator Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman.
7. Ferry Diyanti, SE., MSA., Ak., CA selaku Dosen wali yang telah memberikan bimbingan dan nasihat selama menempuh studi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman.
8. Ibnu Abni Lahaya, S.E., M.S.A selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing dan memberikan arahan dalam proses penyusunan tugas akhir ini sehingga dapat terselesaikan.
9. Seluruh dan Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang kepada penulis selama kegiatan perkuliahan.
10. Seluruh staf jurusan Akuntansi, Akademik dan Tata Usaha Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman yang telah membantu dalam kelancaran proses administrasi selama masa perkuliahan.

11. Seluruh teman-teman mahasiswa Akuntansi Angkatan 2018 yang selalu memberi motivasi dan support penulis.
12. Seluruh sahabat saya yang selalu ada Ayu Fadila, Alsyadilla Anggita, Karunia Sovia R, Oktia Shafira, Daniar Agus S, M. Alif Nurrahman, Mimi Farizky, Rizma Puspita A.R, Annisa Sekar Arum, Shally Najat dan “Socious Mantap” dengan tulus telah memberikan dukungan, perhatian, dan semangat terhadap penulis. Terimakasih telah membantu dan memberi support penulis sampai detik ini.
13. Seluruh Pengurus LKPE periode 2020-2021 yang menjadi teman dalam diskusi, berbagi pengalaman berorganisasi dan pengalaman cerita berharga lainnya.
14. Serta seluruh pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian karya tulis ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih telah membantu penulis selama ini.
15. *Last but not least, I wanna thank me.*

Hanya ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya atas kontribusi yang diberikan secara langsung maupun tidak langsung kepada penulis sehingga penyelesaian karya tulis ini dapat berjalan dengan baik dan lancar. Penulis juga menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik, saran dan pendapat dari pembaca. Semoga karya tulis ini dapat memberikan manfaat dan berguna dikemudian hari bagi pembaca.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SKRIPSI INI TELAH DIUJI DAN DINYATAKAN LULUS	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
PERNYATAAN KESEDIAAN PUBLIKASI KARYA TULIS	v
RIWAYAT HIDUP	vi
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR SINGKATAN	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	10
2.1 Landasan Teori	10
2.1.1 Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>)	10
2.1.2 Asimetri Informasi	11
2.1.3 <i>Financial Distress</i>	13
2.1.4 Manajemen Laba.....	15
2.3 Kerangka Konsep.....	19
2.4 Pengembangan Hipotesis	21
BAB III. METODE PENELITIAN	24
3.1 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	24

3.1.1	Asimetri Informasi (X_1)	24
3.1.2	<i>Financial Distress</i> (X_2)	25
3.	Manajemen Laba (Y)	26
3.2	Populasi dan Sampel	28
3.3	Jenis dan Sumber Data.....	28
3.4	Metode Pengumpulan Data.....	29
3.5.	Metode Analisis Data.....	29
3.5.1	Uji Statistik Deskriptif	29
3.5.2	Uji Asumsi Klasik.....	30
3.5.3	Analisis Regresi Linear Berganda.....	32
3.5.4	Uji Kelayakan Model (Uji F)	32
3.5.5	Koefisien Determinasi (R^2).....	32
3.5.6	Uji Hipotesis	33
BAB IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	34
4.1	Hasil Penelitian	34
4.1.1	Analisis Statistik Deskriptif.....	35
4.1.2	Uji Asumsi Klasik.....	36
4.1.3	Analisis Regresi Linear Berganda.....	39
4.1.4	Uji Hipotesis	42
4.2	Pembahasan.....	43
4.2.1	Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba ...	43
4.2.2	Pengaruh <i>Financial Distress</i> terhadap Manajemen Laba	46
BAB V.	KESIMPULAN DAN SARAN	50
5.1	Kesimpulan	50
5.2	Saran	51
DAFTAR PUSTAKA		52
LAMPIRAN.....		55

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	17
Tabel 3.1 Operasional Variabel.....	25
Tabel 3.2 Kriteria Pengambilan Sampel.....	29
Tabel 4.1 Daftar Objek Penelitian.....	36
Tabel 4.2 Analisis Statistik Deskriptif.....	37
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas.....	39
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas.....	39
Tabel 4.5 Hasil Autokorelasi (Durbin-Watson).....	40
Tabel 4.6 Hasil Autokorelasi (Cochrane-Orcutt).....	40
Tabel 4.7 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.....	42
Tabel 4.8 Hasil Uji F.....	43
Tabel 4.9 Hasil Koefisien Determinasi.....	44
Tabel 4.10 Hasil Uji T.....	44

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Konsep.....	21
Gambar 2.2 Model Penelitian.....	24
Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	41

DAFTAR SINGKATAN

BEI : Bursa Efek Indonesia

BAPEPAM : Badan Pengawasan Pasar Modal

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Hasil Perhitungan Variabel Asimetri Informasi.....	55
Lampiran 2 Hasil Perhitungan Variabel <i>Financial Distress</i>	57
Lampiran 3 Hasil Perhitungan Variabel Manajemen Laba.....	60
Lampiran 4 Hasil Output SPSS.....	62

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini perekonomian Indonesia berkembang secara pesat, sehingga menimbulkan adanya persaingan bisnis yang semakin ketat antarperusahaan. Persaingan antarperusahaan ini menuntut untuk setiap perusahaan menampilkan performa yang terbaik mereka untuk meningkatkan kualitas bisnis maka perusahaan membutuhkan pembiayaan untuk menjalani kegiatan bisnis tersebut. Maka dalam hal ini yang dapat memenuhi kebutuhan pembiayaan bisnis tersebut adalah investor. Damayanti & Kawedar (2018) menyatakan bahwa suatu perusahaan *go public* yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia akan memanfaatkan pasar modal sebagai sarana untuk memperoleh sumber dana atau alternatif investasi untuk mendapatkan sumber pembiayaan.

Sebelum investor memilih investasi yang sesuai dengan targetnya, pihak investor membutuhkan berbagai informasi sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Menjadi kewajiban bagi pihak perusahaan untuk memberikan informasi secara relevan dengan memberikan informasi dalam bentuk laporan keuangan yang berkualitas sebagai media informasi para investor. Berdasarkan penyampaian laporan keuangan kepada pihak investor sebagai upaya untuk meyakinkan pihak investor sebelum melakukan dalam melakukan pengambilan keputusan untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Laporan keuangan yang sering digunakan pihak investor adalah laporan laba rugi, dengan laporan ini dapat mengetahui kinerja masa lalu, memberikan masukan untuk memprediksi kinerja di masa yang akan datang, dan dapat membantu menilai risiko atau ketidakpastian atas pencapaian arus kas masa depan. Menurut PSAK 1 mendefinisikan tujuan laporan keuangan adalah menyajikan informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan, prestasi (hasil usaha) perusahaan, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Indikator penting dalam laporan keuangan yaitu laba, sehingga dapat menjadi tolak ukur dalam suatu pengambilan keputusan investor. Pengambilan keputusan yang dilakukan pihak investor tentunya mengharapkan keuntungan yang tinggi atas tingkat pengembalian investasi yang telah dilakukan.

Seperti yang diketahui laporan keuangan diatur sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh profesi akuntan sendiri, namun perlu di ingat bahwa laporan keuangan dapat mengandung banyak asumsi sehingga penilaian serta pemilihan metode perhitungan yang digunakan membuat manajemen memiliki kewenangan untuk mempengaruhi laporan keuangan tersebut. Setyaningrum & Sari (2012) menyatakan bahwa pilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh pihak manajemen dengan tujuan tertentu dikenal sebagai istilah manajemen laba.

Manajemen laba dapat muncul ketika seorang manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan mengubah transaksi yang ada di dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mempengaruhi pihak prinsipal yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau untuk

mempengaruhi hasil kotrak yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan itu. Manajemen laba merupakan tindakan manajemen untuk menetapkan kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu dengan tujuan untuk memaksimalkan kesejahteraan atau nilai pasar perusahaan. Terdapat hubungan sisi positif dan negatif konsep manajerial ini salah satunya terjadi dalam hubungan antara teori keagenan dan manajemen laba.

Permasalahan ini tentu bukan hanya disebabkan adanya kelemahan yang melekat dalam konsep-konsep manajemen itu namun juga didorong oleh moral hazard orang-orang yang menggunakannya. Salah satu alasannya karena laba yang dilaporkan belum tentu dalam bentuk aliran kas, tetapi kompensasi (bonus) yang dibayarkan jelas merupakan aliran kas keluar. Sehingga para manajer melakukan pilihan akuntansi yang tepat agar dapat menyajikan laporan keuangan dan memberikan informasi terkait prospek perusahaan kepada para investor.

Fenomena manajemen laba telah ramai menjadi perbincangan didunia bisnis dan pemerintahan. Beberapa kasus yang berkaitan dengan manajemen laba yang dianggap menyajikan laporan keuangan kurang sesuai dengan realitanya. Kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) yang baru terungkap pada tahun 2019, diduga menggelembungkan sebesar Rp 4 triliun di laporan keuangan tahun 2017. Hal ini terungkap dalam laporan Hasil Investigasi Berbasis Fakta PT Ernst & Young Indonesia (EY) atas manajemen baru AISA tertanggal 12 Maret 2019. Selain penggelembungan Rp 4 triliun tersebut, ada juga temuan dugaan penggelembungan pendapatan senilai Rp 662 miliar dan penggelembungan lain senilai Rp 329 miliar pada pos EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan

amortisasi) entitas bisnis makanan dari emiten tersebut. Temuan lain dari laporan EY tersebut adalah aliran dana sebesar Rp 1,78 triliun melalui berbagai skema dari Grup AISA kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama. Ditemukan juga adanya hubungan serta transaksi dengan pihak terafiliasi yang tidak menggunakan mekanisme pengungkapan (*disclosure*) yang memadai kepada *stakeholders* secara relevan (berita dilansir dari www.finance.detik.com).

Terdapat kasus praktik manajemen laba lainnya yaitu PT Akasha Wira International Tbk atau ADES (dahulu PT Alfindo Putrasetia) yang terindikasi melakukan manajemen laba. BAPEPAM memastikan manajemen PT Akasha Wira International Tbk (ADES) telah memberikan informasi yang tidak valid kepada publik. Informasi yang tidak valid membahas mengenai kasus perbedaan penghitungan angka produksi dan angka penjualan dalam laporan keuangan perseroan. Menurut Ketua Bapepam Herwidayatmo di Gedung Bursa Efek Indonesia (BEI), laporan manajemen baru Ades mengenai adanya penggelembungan informasi yang dilakukan oleh manajemen lama ternyata tidak disertai bukti-bukti yang cukup. Seperti diketahui, manajemen baru Ades melaporkan telah terjadi perbedaan laporan keuangan sejak tahun 2001 sampai 2003. Menurut Etienne Benet, Direktur Ades, untuk perbedaan volume tersebut menggunakan asumsi harga jual rata-rata diluar PPN. Untuk tahun 2001 perbedaan volume terhadap penjualan bersih diestimasikan sebesar maksimum Rp 13 miliar. Untuk tahun 2002 sebesar Rp 45 miliar, untuk tahun 2003 sebesar Rp 55 miliar serta Rp 2 miliar pada pertengahan tahun 2004. Estimasi tersebut dapat mempresentasikan perbedaan maksimum sebesar 10%, 30%, 32% dan 3 % lebih

rendah dari penjualan yang telah dilaporkan pada tahun-tahun yang disebut di atas. Akibatnya laporan keuangan PT ADES pada tahun 2001-2004 dinyatakan overstated. Manajemen laba yang dilakukan oleh PT ADES termasuk menaikkan pendapatan karena PT ADES merekayasa penjualan bersih sehingga laba PT ADES menjadi meningkat. PT ADES melakukan manajemen laba dengan tujuan untuk menarik investor agar menanamkan saham di perusahaan tersebut. (berita dilansir dari www.finance.detik.com).

Beberapa kasus di atas merupakan contoh kasus praktik manajemen laba yang terdapat pada suatu perusahaan *go-public* dengan tujuan untuk mempengaruhi para investor yang ingin mengetahui kondisi perusahaan. Kasus praktik manajemen laba terjadi karena terdapat adanya peluang yang dimiliki seorang manajer untuk berperilaku secara fleksibilitas dalam memilih metode akuntansi yang berbasis akrual. Terdapat dengan adanya motivasi manajer dapat melakukan tindakan manajemen laba dikarenakan adanya keyakinan akan menerima imbalan atas tindakan atau upaya yang dilakukan. Jika terdapat perbedaan motivasi, maka akan menghasilkan output manajemen laba yang berbeda. Peluang yang telah dimiliki manajemen muncul karena manajemen lebih banyak memiliki informasi daripada investor sehingga dapat terjadinya asimetri informasi.

Jika terdapat adanya asimetri informasi dalam informasi perusahaan maka akan mendorong pihak manajer (agen) untuk dapat menyajikan informasi yang tidak sesuai jika berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer. Asimetri informasi muncul karena adanya pihak manajer yang memiliki pengetahuan yang lebih detail dimana informasi tersebut tidak dimiliki pihak lainnya, sehingga informasi dari

salah satu pihak dapat mempengaruhi kemampuan investor dalam pengambilan keputusan investasi. Saat suatu perusahaan mengalami asimetri informasi maka dapat memicu timbulnya praktik manajemen laba didalam suatu perusahaan.

Menurut Saputri & Achmad (2017), berpendapat bahwa faktor finansial lain yang diduga dapat mempengaruhi praktik manajemen laba yaitu *financial distress*. *Financial distress* merupakan dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan karena tidak dapat memenuhi kewajiban akibat kekurangan dana dalam melanjutkan usaha. Tidak menutup kemungkinan jika suatu perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan dapat melakukan praktik manajemen laba. Terdapat ciri-ciri jika suatu perusahaan sedang mengalami kesulitan pendanaan yaitu dengan tertundanya pengiriman barang, menurunnya kualitas produk dan tertundanya pembayaran Sucipto dan Zulfa (2021). Jika perusahaan telah mengalami permasalahan dalam keuangan maka dibutuhkannya tata kelola perusahaan yang baik. Apabila kepentingan antara manajer dan investor berbeda maka dapat memengaruhi kualitas laba. Dengan adanya asimetri informasi dan *financial distress* dianggap menjadi penyebab terjadinya praktik manajemen laba di suatu perusahaan.

Perusahaan manufaktur yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverages*, sampel dipilih karena sektor industri ini lebih stabil dan tidak mudah terpengaruh oleh musim ataupun perubahan kondisi perekonomian. Walaupun terjadi krisis ekonomi, kelancaran produksi

industri *food and beverages* masih terjamin karena dalam kondisi apapun konsumen tetap membutuhkan produk makanan dan minuman sebagai kebutuhan dasar.

Hal ini menyebabkan banyak perusahaan ingin memasuki sektor ini, sehingga bentuk persaingan makin tajam. Maka dari itu perusahaan harus memiliki inovasi dan memperbaiki kinerja perusahaan sehingga dapat memperkuat kondisi keuangan didalam perusahaan dengan cara mengelola struktur keuangan dengan baik. Berdasarkan penyampaian fenomena diatas, maka penulis mengambil judul “Pengaruh Asimetri Informasi dan *Financial Distress* terhadap Manajemen Laba : Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian fenomena dari latar belakang, maka terdapat rumusan masalah pada penelitian ini, sebagai berikut :

1. Apakah Asimetri Informasi berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan *food and beverage*?
2. Apakah *Financial Distress* berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan *food and beverage*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah tersebut, maka tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba pada perusahaan *food and beverages*.
2. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh *Financial Distress* terhadap Manajemen Laba pada perusahaan *food and beverages*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat teoritis dalam membangun konsep Asimetri Informasi, *Financial Distress* dan Manajemen Laba dalam ruang lingkup teori keagenan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi informasi tambahan dan menjadi bahan pertimbangan dalam mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi perusahaan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan agar dapat meminimalisir terjadinya Asimetri Informasi, *Financial Distress* dan Manajemen Laba yang diungkapkan pada laporan keuangan dengan harapan meningkatkan nilai perusahaan.

b. Bagi investor penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi dengan melihat dari laporan keuangan yang telah dibuat oleh manajer perusahaan.

3. Manfaat Regulasi

Pemerintah dan lembaga-lembaga wewenang tertentu diharapkan dapat mempertimbangkan dalam membentuk kebijakan yang mengatur tentang peraturan kinerja perusahaan sehingga kegiatan operasi perusahaan dapat lebih baik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menurut Jensen & Meckling (1976) manajer (agen) dan investor (prinsipal), memiliki kepentingan yang berbeda sehingga dibuatnya kontrak kerja antara agen dan investor. Dalam model keagenan dibuat sebuah sistem untuk tidak melibatkan kedua belah pihak, sehingga dibutuhkan suatu kontrak kerja atau kesepakatan antara prinsipal dan agen. Kesepakatan tersebut diharapkan dapat menjadi motivasi para kinerja perusahaan untuk memaksimalkan kinerja perusahaan dan dapat memuaskan serta menjamin agen untuk mendapatkan *reward*. Kesepakatan dibuat karena terdapat kepentingan yang berbeda dari kedua pihak yaitu agen dan prinsipal sehingga untuk menimalisir konflik maka dibuatnya kontrak kerja tersebut. Prinsipal melihat kinerja perusahaan berdasarkan target manajemen yang telah tercapai dimana pihak manajemen memberi informasi langsung kepada pihak prinsipal dalam laporan keuangan perusahaan.

Teori keagenan merupakan teori yang menjelaskan tentang terdapat hubungan antara prinsipal dan agen yang telah terjalin karena kontrak. Prinsipal berkedudukan sebagai pemilik perusahaan dan penanam modal, sedangkan agen sebagai pengelola perusahaan. Pihak investor (prinsipal) dapat menilai baik buruknya kinerja manajer (agen) dalam mengelola perusahaan melalui laba yang dihasilkan oleh manajemen, maka dari itu prinsipal menginginkan agen untuk berkerja secara maksimal untuk memenuhi kepentingan prinsipal. Sedangkan

manajer dalam memenuhi tanggungjawabnya dengan menyelesaikan tugas maka melakukan usaha secara maksimal agar sesuai keinginan para investor, pihak manajer cenderung memiliki tujuan tertentu diluar kepentingan prinsipal.

Terdapat tiga asumsi sifat manusia, yaitu : (1) Manusia mementingkan kepentingan pribadi, (2) Manusia memiliki daya pikir yang terbatas untuk mengetahui apa yang terjadi di masa yang akan datang, dan (3) Manusia selalu berusaha untuk meminimalisir risiko. Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia maka seorang manajer dapat bertindak oportunistik Octaviany (2013).

2.1.2 Asimetri Informasi

Asimetri informasi merupakan suatu informasi yang telah disampaikan tetapi informasi tersebut terdapat ketidaksamaan antara agen dan prinsipal. Pihak agen memiliki tanggungjawab yang besar atas prospek perusahaan dimasa sekarang maupun masa yang akan datang dan mempunyai kebebasan atas laporan keuangan suatu perusahaan. Menurut Barus & Setiawati (2015) menyatakan pendapat bahwa semakin besar tingkat asimetri informasi yang terjadi maka semakin besar kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba pada suatu perusahaan.

Dari pihak agen yaitu seorang manajer memiliki informasi secara detail mengenai perusahaan, secara manajer diberi tanggungjawab untuk mengelola perusahaan tersebut maka informasi yang dimiliki lebih lengkap dibandingkan prinsipal. Sedangkan pihak prinsipal sebagai investor tentunya membutuhkan informasi yang bermanfaat dari manajer. Terdapat perbedaan kepentingan antara

agen dan prinsipal sehingga dapat menimbulkan asimetri informasi. Terdapat tiga pendekatan untuk estimasi asimetri informasi, yaitu:

1. Berdasarkan *analyst forecast*

Proxy yang digunakan merupakan keakuratan analisis dalam melakukan prediksi atas EPS dan dispresi prediksi para analisis sebagai ukuran informasi asimetri. Terdapat masalah yang kerap terjadi saat perhitungan yaitu saat para analisis seringkali bersikap *over-reacting* pada informasi positif dan bersikap *under-reacting* pada informasi negatif.

2. Berdasarkan kesempatan berinvestasi

Menurut Smith & Watts (1992) suatu perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi memiliki kemampuan lebih baik untuk memprediksi arus kas pada masa yang akan datang. Beberapa *proxy* yang digunakan yaitu *rasio market value to book value* dari ekuitas, *market to book value* dari aset, dan *price earning ratio*.

3. Berdasarkan teori *market microstructure*

Teori ini memiliki tiga komponen utama, yaitu : komponen *order processing*, komponen *inventory* dan komponen *adverse selection*.

Menurut Scott (2009) menyatakan bahwa, terdapat dua macam asimetri informasi yaitu:

- a. *Advers Selection* adalah para manajer dan orang-orang didalam lainnya lebih mengetahui tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan

pihak luar. Terdapat beberapa fakta yang tidak dapat disampaikan kepada pemegang saham.

- b. *Moral Hazard* adalah kegiatan yang dilakukan seorang manajer tapi tidak seluruhnya diketahui pemegang saham dan kreditor, sehingga manajer dapat melakukan tindakan yang melanggar kontrak yang sudah disepakati sebelumnya tanpa pengetahuan pemegang saham.

Tingkatan asimetri informasi perusahaan dapat diukur dengan proksi *bid-ask spread*. *Bid ask spread* merupakan selisih harga beli tertinggi dan harga jual terendah. Putra et al., (2014) berpendapat bahwa istilah *ask* berhubungan dengan *sell limit order*, sedangkan *bid* berhubungan dengan *buy limit order*. Istilah *bid-ask spread* diartikan sebagai selisih antara harga penawaran tertinggi dari investor dengan harga jual yang ditawarkan oleh penerbit atau penjual saham.

2.1.3 Financial Distress

Laporan keuangan mempunyai peran penting dalam memprediksikan kondisi suatu perusahaan di masa depan yang akan menjadi seperti apa, prediksi atau proyeksi ini akan sangat berguna bagi pihak manajemen dan juga pemilik perusahaan untuk menyiapkan strategi yang bermanfaat jika terdapat potensi kebangkrutan untuk masa depan. Sucipto dan Zulfa (2021) menyatakan bahwa suatu perusahaan yang berjalan tidak dapat terlepas dari masalah *financial distress* dimana hal ini ditandai dengan menurunnya kondisi keuangan dalam perusahaan sebelum kebangkrutan itu terjadi. Platt & Platt (2002) menyatakan bahwa *financial distress* merupakan suatu keadaan saat perusahaan sedang mengalami kesulitan

keuangan yang terjadi secara bertahap sehingga perusahaan akan mengarah ke arah kebangkrutan.

Menurut Hutaeruk et al., (2021) berpendapat bahwa *financial distress* merupakan tahap dari penurunan kondisi keuangan yang dialami perusahaan sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Ketika suatu perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan maka hal tersebut dikatakan kesulitan likuiditas. Serta apabila perusahaan tersebut memasuki masa *financial distress* maka perusahaan tidak akan dapat memenuhi setiap kewajiban, dan saat perusahaan tersebut tidak segera ditangani oleh perusahaan maka akan terjadi kebangkrutan yang dialami perusahaan.

Menurut Ross, Westerfield et al., (2003) menyatakan bahwa terdapat 4 tahapan kebangkrutan, yaitu:

- a. *Business failure*, saat bisnis dihentikan dengan kreditur menanggung beban kerugian.
- b. *Legal bankruptcy*, saat perusahaan mengajukan permohonan atas kebangkrutan ke pengadilan sehingga secara hukum perusahaan dinyatakan bangkrut secara resmi dengan undang-undang yang ada.
- c. *Technical insolvency*, saat perusahaan sudah tidak mampu untuk memenuhi kewajiban lancar ketika jatuh tempo.
- d. *Accounting insolvency*, saat total nilai buku utang melebihi total nilai buku aset.

e.

2.1.4 Manajemen Laba

Menurut Sulistyanto (2018) berpendapat bahwa dalam manajemen laba secara umum dapat diartikan sebagai upaya manajemen dalam membuat perubahan pada informasi yang ada di laporan keuangan, dimana untuk memberikan gambaran kepada pihak-pihak yang mempunyai kepentingan untuk menambah informasi terkait kinerja perusahaan dan kondisinya. Upaya manajer untuk memaksimalkan nilai perusahaan akan mengarah pada upaya memaksimalkan kesejahteraan pribadi. Sehingga manajer mendapatkan keleluasaan dalam laporan keuangan dengan cara mempengaruhi laba.

Perspektif ini sesuai dengan teori keagenan yang berpendapat bahwa pemisahan kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dapat mendorong setiap pihak yang ingin berusaha untuk mementingkan kepentingan pribadi. Menurut (Scott, 2009) pihak agen tentunya memiliki kepentingan pribadi dan terdapat beberapa motivasi untuk melakukan manajemen laba:

1. *Bonus Purposes*

Manajer memiliki informasi mengenai laba bersih sebelum dilaporkan dalam laporan keuangan, sementara untuk pihak luar tidak bisa mengakses sampai diberi informasi jika laporan keuangan dapat diakses. Hal tersebut dapat terjadi karena manajer berusaha untuk mengatur laba bersih tersebut sehingga dapat memaksimalkan untuk mendapatkan bonus berdasarkan *compensation plans* pada perusahaan.

2. *Debt Covenant*

Kontrak hutang jangka panjang merupakan perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman kreditor dari tindakan-tindakan manajer terhadap kepentingan kreditor yang mana dapat menurunkan keamanan atau menaikkan risiko bagi kreditor yang ada.

3. *Political Motivation*

Terdapat beberapa motivasi politis yang menjadi pemicu perusahaan untuk melakukan tindakan manajemen laba dengan cara menurunkan laba antara lain (a) Mengurangi biaya politis dan pengawasan dari pemerintah, (b) Memiliki kemudahan dan fasilitas yang diberikan dari pemerintah, dalam bentuk subsidi, perlindungan dari pesaing luar negeri, dan (c) Meminimalkan tuntutan serikat buruh.

4. *Taxation Motivation*

Perusahaan akan menentukan untuk menggunakan metode akuntansi LIFO, yang menghasilkan laba bersih paling rendah dibandingkan metode lainnya. Sehingga beban pajak yang dibayarkan akan menjadi rendah.

5. Perubahan CEO

Seorang CEO yang mendekati akhir periode penugasan akan membuat strategi dengan cara memaksimalkan laba untuk meningkatkan bonusnya dan membuat pengganti CEO berikutnya merasa sangat berat untuk mencapai tingkat laba tersebut. Demikian juga dengan CEO yang kurang

berhasil memperbaiki kinerja perusahaan akan cenderung memaksimalkan laba untuk mencegah atau membatalkan pencatatannya.

6. Initial Public Offering (IPO)

Perusahaan yang akan *go public* belum memiliki nilai pasar dan sehingga dapat menyebabkan seorang manajer perusahaan yang akan *go public* melakukan manajemen laba dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

7. Pentingnya memberi informasi kepada Investor

Informasi mengenai kinerja perusahaan harus disampaikan kepada investor sehingga pelaporan laba perlu disajikan agar investor tetap menilai bahwa perusahaan tersebut telah mencapai target kinerja perusahaan yang baik.

2.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat penelitian terdahulu dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh referensi dalam penyusunan kerangka konsep penelitian, sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Lasdi (2012)	<i>The Effect of Information Asymmetry on Earnings Management Through Accrual and Real Activities During Global Financial Crisis.</i>	Variabel Independen: <i>Information Asymmetry</i>	Asimetri informasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Disambung ke halaman berikutnya

Tabel 2.1 Sambungan

			Variabel Dependen: <i>Earnings Management</i>	
2	Barus & Setiawati (2015)	Pengaruh Asimetri Informasi, Mekanisme, Corporate Governance, dan Beban Pajak Tanggungan Terhadap Manajemen Laba	Variabel Independen: Asimetri Informasi Variabel Dependen: Manajemen Laba	Asimetri informasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Manajemen Laba.
3	Malau & Parhusip (2016)	Pengaruh Asimetri Informasi Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan <i>Food Dan Beverages</i> yang <i>Go Public</i> Di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen: Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: Manajemen Laba	Asimetri informasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.
4	Manggau (2016)	Pengaruh Asimetri Informasi Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen: Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: Manajemen Laba	Asimetri informasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.
5	Putra, Sinarwati, dan Darmawan (2016)	Asimetri Informasi, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Pada Manajemen Laba	Variabel Independen: Asimetri Informasi, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: Manajemen Laba	Asimetri informasi mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap manajemen laba.
6	Damayanti & Kawedar (2018)	Pengaruh Profitabilitas, Mekanisme Pemantauan Dan <i>Financial Distress</i> Terhadap Manajemen Laba	Variabel Independen: Profitabilitas, Mekanisme Pemantauan, dan <i>Financial Distress</i> Variabel Dependen: Manajemen Laba	<i>Financial distress</i> mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap manajemen laba
7	Patriandra (2019)	Pengaruh Asimetri Informasi, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Sektor Aneka Industri di Indonesia.	Variabel Independen: Asimetri Informasi Variabel Dependen: Manajemen Laba	Asimetri informasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Manajemen Laba.
8	Sucipto dan Zulfa (2021)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> , <i>Financial Distress</i> dan Ukuran	Variabel Independen: <i>Good Corporate</i>	<i>Financial distress</i> tidak berpengaruh

Disambung ke halaman berikutnya

Tabel 2.1 Sambungan

		Perusahaan Terhadap Manajemen Laba	<i>Governance, Financial Distress dan Ukuran Perusahaan</i> Variabel Dependen: Manajemen Laba	signifikan terhadap manajemen laba.
9	Pratiwia, Suprastoa, Saria dan Ariyantoa (2021)	<i>The effect of Financial Distress on Earning Management practices using classification shifting: The Moderating effect of Good Corporate Governance.</i>	Variabel Independen: <i>financial distress</i> Variabel Dependen: <i>earning management</i>	<i>Financial distress</i> mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap manajemen laba

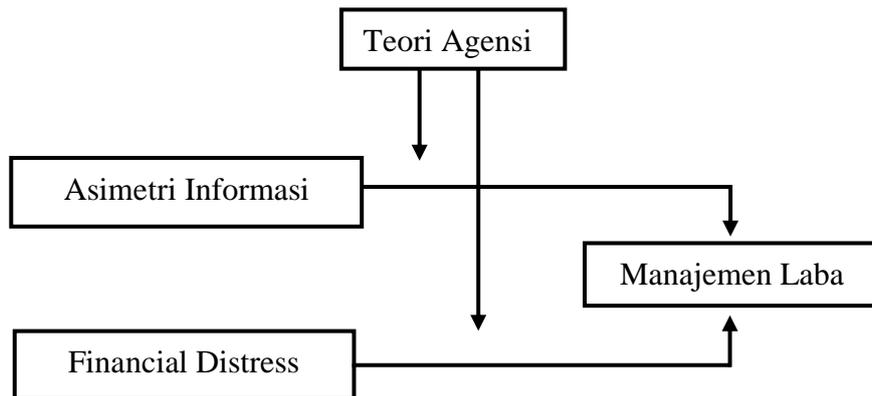
Sumber; Data diolah, 2022

2.3 Kerangka Konsep

Manajemen laba dijelaskan sebagai bentuk usaha dari manajer untuk memengaruhi informasi yang ada di dalam laporan keuangan dengan memanfaatkan kebebasan memilih dan menggunakan metode akuntansi. Informasi yang ditunjukkan kepada investor yaitu laporan keuangan perusahaan yang menjadi media utama untuk dapat mengetahui kondisi perusahaan, namun dengan beredarnya fenomena yang telah terjadi membuat keraguan kepada investor. Dengan kebebasan yang dimiliki seorang manajer dapat memengaruhi laporan keuangan, maka jika terdapat kesenjangan informasi di dalam laporan keuangan perusahaan dapat menimbulkan asimetri informasi yang besar jika manajer berperilaku oportunistik. Saat perusahaan mengalami kondisi *financial distress* dari pihak agen tidak menutup kemungkinan untuk melakukan praktik manajemen laba untuk meningkatkan harga saham. Tindakan yang dilakukan pihak agen tentunya untuk memenuhi keinginan pihak prinsipal agar tetap melakukan investasi pada perusahaan.

Teori keagenan menjadi dasar teori pada penelitian ini, teori keagenan menjelaskan bahwa adanya hubungan antara investor dan manajer yang telah terjalin karena adanya kontrak. Di dalam perusahaan prinsipal merupakan seseorang yang menanamkan modal atau biasa disebut investor dan manajemen yang menjalankan pengelolaan perusahaan. Pemegang saham dapat menilai baik buruknya kinerja manajer selama di perusahaan berdasarkan pencapaian target yang telah ditetapkan oleh pihak agen yang dihasilkan oleh manajemen. Dalam praktiknya manajer sebagai pengelola perusahaan tentunya mengetahui lebih banyak informasi internal dan mengetahui prospek perusahaan di waktu yang akan datang dibandingkan pemilik modal atau pemegang saham

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, terdapat gambaran mengenai penelitian ini dalam bentuk kerangka konsep sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konsep

Sumber : Data Diolah, 2022

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Asimetri Informasi terhadap manajemen laba

Asimetri informasi suatu kondisi dimana timbulnya perbedaan informasi yang diterima antara agen dan prinsipal, dimana informasi yang dimiliki agen lebih lengkap dibanding informasi yang dimiliki prinsipal. Adanya asimetri informasi akan memacu manajer untuk menyajikan laporan keuangan secara tidak sesuai dengan kenyataannya Malau & Parhusip (2016). Dalam proses penyusunan laporan keuangan, basis akrual dipilih karena lebih rasional untuk menyajikan posisi keuangan secara riil, namun di dari sudut lain penggunaan basis akrual dapat memberikan kebebasan pada manajemen dalam pemilihan metode akuntansi.

Terdapat ada hal yang menjadi motivasi manajer berperilaku melakukan manajemen laba. Pertama, berperilaku oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kepuasan pribadi mereka dan kedua manajemen laba dapat dilihat dari perspektif. Kebijakan manajemen yang didasari oleh motivasi oportunistik cenderung melakukan perubahan laba melalui berbagai macam dimensi. Dengan adanya motivasi oportunistik ini munculnya asimetri informasi pada laporan keuangan yang disajikan kepada pemilik perusahaan.

Berdasarkan teori keagenan dengan adanya kepentingan yang berbeda antara agen dan pemilik perusahaan maka akan rentan terhadap konflik. Perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajemen terletak pada maksimalisasi manfaat pemilik dengan kendala manfaat dan insentif yang akan diterima oleh manajemen. Penelitian Manggau (2016) berpendapat bahwa asimetri informasi mempunyai

pengaruh signifikan terhadap manajemen laba, Penelitian Putra et al (2014) berpendapat bahwa asimetri informasi mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap manajemen laba dan Penelitian Malau & Parhusip (2016) berpendapat bahwa asimetri informasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil penyampaian tersebut, terdapat hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Asimetri informasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap manajemen laba.

2.4.2 Pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba

Platt & Platt (2002) menyatakan pendapat bahwa *financial distress* merupakan suatu keadaan dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang terjadi secara bertahap sehingga perusahaan akan mengarah kearah kebangkrutan. Pemicu terjadinya *financial distress* dipengaruhi dengan berbagai macam faktor internal dan eksternal. Salah satu dari faktor pemicu terjadinya *financial distress* yaitu kondisi lingkungan. Hal ini karena lingkungan sebuah perusahaan sangat berpengaruh terhadap kinerjanya. Lingkungan eksternal seringkali mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang berpengaruh terhadap laba perusahaan. Dalam praktik manajemen laba dilakukannya dengan cara menaikkan laba atau menurunkan laba. Suatu perusahaan biasanya melakukan manajemen laba untuk menutupi *financial distress* yang dialami perusahaan.

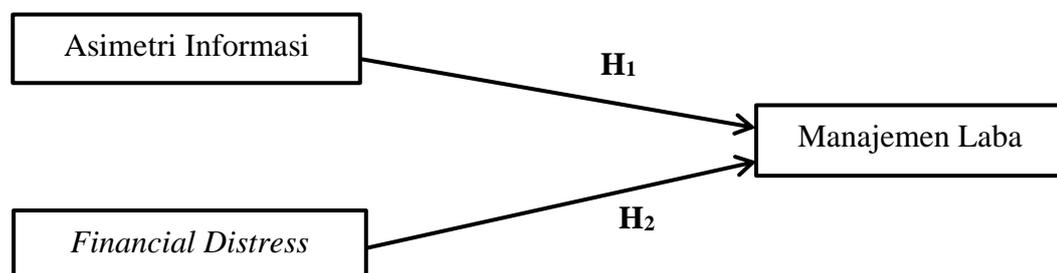
Berdasarkan teori keagenan berpendapat bahwa antara pihak pemilik dan manajer memiliki kepentingan yang berbeda. Jika suatu perusahaan mengalami kesulitan pendanaan maka manajer dapat memanfaatkan kondisi tersebut untuk

melakukan praktik manajemen laba dengan tujuan menyajikan laporan keuangan dengan laba yang diharapkan. Dilakukannya hal tersebut adanya motivasi untuk kepentingan pribadi yang dimiliki manajer, agar tetap terciptanya citra baik. Penelitian Damayanti & Kawedar (2018) berpendapat bahwa *financial distress* memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap manajemen laba dan Penelitian Pratiwi et al., (2021) berpendapat bahwa *financial distress* memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil penyampaian tersebut, terdapat hipotesis sebagai berikut:

H₂ : *Financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

2.5 Model Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diatas, berikut model penelitian yang dipaparkan:



Gambar 2.2 Model Penelitian

Sumber: Data diolah, 2022

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.1.1 Asimetri Informasi (X_1)

Asimetri Informasi dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana terdapat kesenjangan perbedaan dalam penerimaan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi dengan pihak pemegang saham sebagai pengguna informasi. Pihak manajemen tentu memiliki informasi yang lebih lengkap dibanding pihak pemegang saham. Dalam penelitian ini asimetri informasi sebagai variabel bebas dengan menggunakan pengukuran *bid-ask spread*. Asimetri Informasi dilihat dari selisih harga saat *ask* dengan harga *bid* saham perusahaan atau selisih harga jual dan harga beli saham perusahaan selama satu tahun Healy (1999).

$$\text{SPREAD} = (\text{ask } i,t - \text{bid } i,t) / \{(\text{ask } i,t + \text{bid } i,t) / 2\} \times 100 \%$$

Keterangan:

Spread : Selisih harga *ask* (jual) dengan harga *bid* (beli) saham perusahaan

Ask : Harga tertinggi pada perusahaan *i* yang terjadi selama 1 tahun

Bid : Harga terendah saham pada perusahaan *i* yang terjadi selama 1 tahun

3.1.2 *Financial Distress* (X_2)

Financial distress merupakan keadaan perusahaan yang sedang mengalami penurunan kondisi keuangan dalam perusahaan. *Financial distress* ditandai dengan menurunnya kondisi keuangan dalam perusahaan sebelum kebangkrutan itu terjadi. Pada penelitian ini *financial distress* sebagai variabel bebas dengan menggunakan model Altman Z-Score. Model ini dikembangkan pada tahun 1968 yang ditunjukkan untuk perusahaan-perusahaan manufaktur publik. Interpretasi nilai Z-Score di atas 2,99 tergolong sehat, Z-Score antara 1,81 – 2,99 tergolong *grey zone*, dan Z-Score dibawah 1,81 memiliki potensial bangkrut. Berikut persamaan Z-Score yang di modifikasi Altman (1968) :

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,06X_4 + 1,0X_5$$

Keterangan:

X_1 : Working Capital/Total Assets

X_2 : Retained Earning/ Total Assets

X_3 : EBIT/Total Assets

X_4 : MV of Equity/ BV of Total Liabilities

X_5 : Sales/Total Assets

3. Manajemen Laba (Y)

Manajemen Laba merupakan usaha dalam meningkatkan atau mengurangi laba yang telah ditampilkan pada laporan keuangan. Dalam penelitian ini manajemen laba sebagai variabel terikat. Penelitian ini menggunakan pengukuran *Modified Jones model*, pengukuran manajemen laba akrual yang telah dikembangkan oleh Dechow et al., (2012). *Modified Jones Model* merupakan pengukuran yang telah dimodifikasi dari *Model Jones* yang didesain untuk mengeliminasi kecenderungan untuk menggunakan perkiraan yang kurang tepat dari model Jones untuk menentukan *discretionary accruals* ketika *discretion* melebihi pendapatan Rohmaniyah & Khanifah (2018).

Berikut persamaan *Modified Jones Model* yang dikembangkan Dechow (1995) :

1. *Discretionary accruals* diperoleh dengan mengukur total akrual terlebih dahulu, dinyatakan dengan persamaan sebagai berikut:

$$\mathbf{TAC_t = NI_t - CFO_t}$$

Keterangan:

TAC_t : Total Akrual

NI_t : Laba bersih

CFO_t : Arus Kas Operasi

2. Selanjutnya dilakukan dekomposisi komponen *total accrual* kedalam komponen *discretionary accrual* dengan *nondiscretionary accrual* dinyatakan dengan persamaan sebagai berikut:

$$\frac{TACt}{TAi_{t-1}} = a_1 \left(\frac{1}{TAi_{t-1}} \right) + a_2 \left(\frac{\Delta REVt}{TA_{t-1}} \right) + a_3 \left(\frac{PPEt}{TA_{t-1}} \right) eit$$

Keterangan :

TAi_{t-1} : Total asset pada tahun sebelum penelitian

$\Delta REVt$: Selisih pendapatan tahun penelitian dengan tahun sebelumnya

$PPEt$: *Plant, property and equipment*

a : Koefisien

3. Langkah selanjutnya mencari nilai *nondiscretionary accrual (NDAC)* dinyatakan dengan persamaan sebagai berikut:

Keterangan :

$$NDA = a_1 \left(\frac{1}{TAi_{t-1}} \right) + a_2 \left(\Delta REVt - \frac{\Delta RECT}{TA_{t-1}} \right) + a_3 \left(\frac{PPEt}{TA_{t-1}} \right)$$

NDAC : *Nondiscretionary accrual*

ΔREC : Selisih piutang dengan tahun sebelumnya

Koefisien masing-masing variabel dari persamaan diatas didapat dari hasil regresi

4. Menghitung nilai *discretionary accrual (DAC)* yang merupakan pengukuran dari manajemen laba, dinyatakan dengan persamaan sebagai berikut:

$$DA_t = \frac{TACt}{TAi_{t-1}} - NDA$$

Keterangan :

DAC : *Discretionary Accruals*

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang telah daftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020. Teknik dalam pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah metode penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, dimana anggota sampel akan dipilih sedemikian rupa sehingga sampel yang dibentuk tersebut dapat mewakili sifat-sifat populasi (Sugiyono, 2019). Terdapat kriteria yang akan digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut :

Tabel 3.2 Kriteria Pengambilan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur subsektor <i>food & beverage</i> yang telah terdaftar di BEI pada tahun 2016-2020	18
2	Perusahaan yang tidak mempublikasikan <i>Annual Report</i> pada tahun 2016-2020	0
Jumlah Perusahaan		18
Jumlah Pengamatan 2016-2020 (18 x 5 Tahun)		90

Sumber : Data diolah (2022)

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif dan sumber data sekunder. Data yang dibutuhkan adalah data sekunder meliputi laporan keuangan tahunan dan data harga saham terendah dan tertinggi. Data yang diambil pada perusahaan manufaktur subsektor *food & beverage* yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia

pada tahun 2016-2020, situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id atau website perusahaan.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dua metode analisis data yaitu metode studi pustaka dan dokumentasi. Metode studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengolah literatur, jurnal, hasil penelitian terdahulu, dan artikel maupun media tertulis lainnya yang berkaitan dengan topik pembahasan dari penelitian ini. Sedangkan metode dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data sekunder dan beberapa informasi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah yang ada dalam dokumen.

Data-data dikumpulkan berdasarkan dari beberapa kriteria yang telah dibuat setelah itu data diambil dari website Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id berupa laporan keuangan tahunan pada sub sektor *food and beverage* yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 – 2020 dan memperoleh data harga saham melalui website www.id.investing.com.

3.5. Metode Analisis Data

3.5.1 Uji Statistik Deskriptif

Uji Statistik Deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang mengenai variabel-variabel yang ada setelah itu dapat dicermati dilihat dari nilai modus, median, mean, dan simpangan baku Sugiyono (2019).

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melanjutkan pengujian hipotesis dengan analisis regresi berganda, harus dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Dalam pengujian persamaan regresi terdapat beberapa asumsi dasar. Seperti uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Autokorelasi, dan Uji Heteroskedastisitas.

Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji bentuk regresi, variabel pengganggu atau residu memiliki distribusi apakah secara normal atau tidak normal. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang dapat terdistribusi normal. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov Smirnov. Jika terdapat nilai signifikansi melebihi dari nilai 0,05 maka data tersebut normal, apabila nilai signifikansi kurang dari nilai 0,05 maka data tersebut tidak normal.

3.5.2.1 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat atau tidak terjadinya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam regresi dapat dilihat dari tolerance value dan *varian inflation factor* (VIF). Jika nilai tolerance rendah maka menunjukkan nilai VIF tinggi. Sehingga jika nilai VIF melebihi 10, maka terjadi multikolinearitas. Sedangkan jika nilai VIF kurang dari 10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

3.5.2.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah untuk melihat apakah terdapat korelasi antara suatu periode t dengan periode sebelumnya ($t-1$). Secara sederhana adalah bahwa analisis regresi adalah untuk melihat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, jadi tidak boleh terdapat korelasi antara observasi dengan data observasi sebelumnya. Untuk menguji uji autokorelasinya, diuji menggunakan Durbin Watsonnya (DW) dapat diselesaikan yakni:

- a. Bila $DWnya < dL$ maka ada autokorelasi positif atau $DWnya > 4 - dL$ maka ada autokorelasi negatif.
- b. Bila $dL < DW < du$ atau $4 - du < DW < 4 - dL$ tidak dapat disimpulakn.
- c. Bila $du < DW < 4 - du$ tidak terjadi autokorelasi.

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan uji yang digunakan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu ke pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji statistik yang dapat digunakan adalah metode grafik, dengan kriteria sebagai berikut Purnomo (2016):

1. Jika terdapat pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak terdapat pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.5.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengukur pengaruh variabel bebas dan variabel terikat. Di bawah ini merupakan persamaan regresi yang dipakai dalam penelitian ini:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y : Manajemen Laba

X₁ : Asimetri Informasi

X₂ : *Financial Distress*

α : Konstanta

β_1, β_2 : Koefisien Regresi Variabel Independen

ε : *error*

3.5.4 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji kelayakan model dalam penelitian ini menggunakan nilai F statistik. Kriteria pengujian yang dilakukan adalah menggunakan tingkat signifikansi yang diharapkan memiliki nilai dibawah 0.05 atau 5 %.

3.5.5 Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel bebas. Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel bebas amat terbatas.

3.5.6 Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji statistik t yang dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen Ghozali (2016). Pengujian dilakukan dengan melihat tingkat signifikansi t masing masing variabel pada output hasil regresi menggunakan SPSS menggunakan tingkat:

1. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti variabel independen (X) tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (Y).
2. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti variabel independen (X) memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).

Kriteria penentuan arah hubungan variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut :

1. Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, dapat dinyatakan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti variabel bebas (X) secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel terikat (Y).
2. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya variabel bebas (X) secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap variabel terikat (Y).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk menguji asimetri informasi dan *financial distress* sebagai variabel independen terhadap manajemen laba sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan alat analisis bantu SPSS untuk melakukan uji analisis deskriptif, uji asumsi klasik, uji kelayakan model, uji koefisien determinasi dan uji hipotesis.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur *subsektor food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2016-2020. Berdasarkan kriteria pengambilan sampel diperoleh dari 90 data pengamatan, terdapat 18 perusahaan dalam penelitian, sebagai berikut:

Tabel 4.1 Daftar Objek Penelitian

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ADES	Akashia Wira Internasional Tbk
2	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
3	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk
4	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk
5	BUDI	Budi Strach & Sweetener Tbk
6	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
7	DLTA	Delta Djakarta Tbk
8	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
9	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
10	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
11	MYOR	Mayora Indah Tbk
12	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk
13	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
14	SKBM	Sekar Bumi Tbk
15	SKLT	Sekar Laut Tbk
16	STTP	Siantar Top Tbk
17	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk
18	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk

Sumber; Data diolah, 2022

4.1.1 Analisis Stastistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mengklasifikan dan menganalisis data yang dimiliki untuk mempermudah memahami variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Gambaran umum dari data yang digunakan berupa jumlah data (n), nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata serta standar deviasi dari masing-masing variabel. Terdapat tiga variabel dalam penelitian ini yaitu asimetri informasi (X_1), *financial distress* (X_2), dan manajemen laba (Y). Berikut hasil dari statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 4.2:

Tabel 4.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
Asimetri Informasi	90	.000	1.431	.46787	.297182
Financial Distress	90	-12.086	5.280	1.83834	2.091560
Manajemen Laba	90	-1.047	1.210	-.15326	.510121
Valid N (listwise)	90				

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan tabel 4.3, hasil dari uji statistik deskriptif yang diperoleh dari 90 data memperoleh informasi sebagai berikut:

1. Asimetri Informasi sebagai variabel independen (X_1) memiliki nilai minimum sebesar 0,000 dari perusahaan Bumi Teknokultura Unggul Tbk tahun 2020 dan nilai maksimum sebesar 1.431 pada perusahaan Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk tahun 2017 Sementara nilai rata-rata diperoleh sebesar 0,46787 dan standar deviasi sebesar 0,297182.
2. *Financial Distress* sebagai variabel independen (X_2) memiliki nilai minimum sebesar -12.086 pada perusahaan Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk tahun 2018 dan nilai maksimum 5.280 sebesar pada perusahaan Wilmar

Cahaya Indonesia Tbk tahun 2018. Sementara nilai rata-rata diperoleh sebesar 1.83834 dengan standar deviasi sebesar 2.091560.

3. Manajemen Laba sebagai variabel dependen (Y) memiliki nilai minimum sebesar -1,047 pada perusahaan Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk tahun 2019 dan nilai maksimum sebesar 1.210 pada perusahaan Wilmar Cahaya Indonesia Tbk tahun 2019. Sementara nilai rata-rata diperoleh sebesar -.15326 dan standar deviasi sebesar .510121.

4.1.2 Uji Asumsi Klasik

4.1.2.1 Uji Normalitas Data

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen dan variabel dependen terdistribusi secara normal. Jika data penelitian terdistribusi secara normal maka data yang di peroleh telah memenuhi model regresi yang baik. Dalam penelitian ini untuk melakukan uji normalitas menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov (K-S)*, data tergolong normal jika nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* lebih dari 0,05. Berikut hasil dari uji normalitas dapat dilihat pada tabel 4.3:

Tabel 4.3. Hasil Normalitas (*Kolmogorov-Smirnov*)

		Unstandardized Residual
N		90
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	0.426387
Most Extreme Differences	Absolute	.079
	Positive	.079
	Negative	-.042
Test Statistic		.079
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^c

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel di atas, *Asymp. Sig. (2-tailed)* menampilkan nilai sebesar 0,200 yang mana lebih besar dari nilai signifikansi

sebesar 0,05, sehingga dengan hal ini menampilkan data yang terdistribusi secara normal.

4.1.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dalam model regresi yang baik adalah yang bebas dari multikolinearitas dengan mempunyai nilai *tolerance* di atas 0,10 atau VIF di bawah 10. Uji multikolinearitas digunakan untuk melihat korelasi yang terjadi antar variabel independent (Ghozali, 2018). Hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.4 dibawah ini :

Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	ASIMETRI INFORMASI	.901	1.110
	FINANCIAL DISTRESS	.901	1.110

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan tabel 4.4 menampilkan bahwa semua variabel independent terhadap dependen dalam model regresi memiliki hasil *tolerance* dari variabel asimetri informasi (X_1) sebesar 0,901 dan hasil *tolerance* dari variabel *financial distress* (X_2) sebesar 0,091 hasil dari nilai semua variabel independent di bawah dari 10 sehingga model regresi dapat dikatakan bebas dari masalah multikolinearitas.

4.1.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi terdapat korelasi atau tidak. Dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson (DW). Hasil uji autokorelasi pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.5 dibawah ini:

Tabel 4.5 Hasil Autokorelasi (Durbin-Watson)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.549 ^a	.301	.285	.431260	.837

Sumber : Data diolah, 2022

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai durbin watson sebesar 0,837. Kemudian ditemukan nilai dL sebesar 1.611 dan dU sebesar 1.702 berdasarkan DW tabel untuk jumlah pengamatan sebesar 90 sampel dengan jumlah variabel independent sebanyak dua variabel (k=2). Dapat disimpulkan bahwa nilai DW hitung sebesar 0,837 lebih rendah dari nilai dl sehingga terjadi autokorelasi positif pada model regresi. Model regresi dapat dikatakan baik apabila tidak terjadi autokorelasi sehingga untuk mengatasi terjadinya autokorelasi pada model regresi, dilakukan penyembuhan data dengan metode *Cochrane-Orcutt* dan diperoleh hasil pengujian sebagai berikut.

Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi (Metode *Cochrane-Orcutt*)

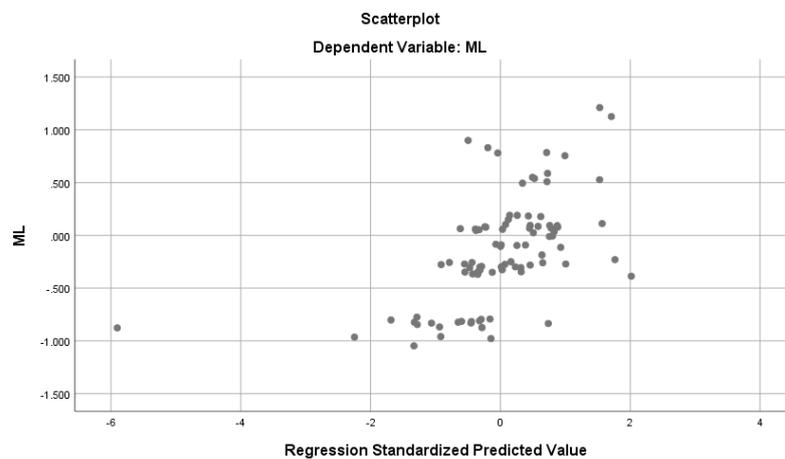
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.826 ^a	.682	.675	.17198	1.997

Sumber : Data diolah, 2022

Setelah dilakukan metode *Cochrane-Orcutt*, terlihat pada tabel 4.6 bahwa nilai Durbin-Watson (DW) adalah sebesar 1,997. Nilai Durbin-Watson (DW) terletak antara nilai dU sebesar 1,702 dan nilai 4-dU sebesar 2,298 yang berarti tidak terjadi autokorelasi pada model regresi.

4.1.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dalam hal model regresi yang baik ketika tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas, digunakan pola gambar *scatterplot* yang ditunjukkan pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah, 2022

Dari gambar grafik *scatterplot* terlihat bahwa titik-titik telah menyebar secara acak serta tersebar dengan baik di atas maupun di bawah angka 0 sumbu Y sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi dan layak digunakan dalam memprediksi manajemen laba.

4.1.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda merupakan gambaran yang menyeluruh mengenai hubungan antara variabel satu dengan variabel lain. Pada penelitian ini Asimetri Informasi dan *Financial distress* sebagai variabel independen dan Manajemen Laba sebagai variabel dependen. Hasil pengujian pada model regresi linear berganda dalam penelitian ini antara lain:

Tabel 4.7 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	-.564	.108
	ASIMETRI INFORMASI	.323	.162
	FINANCIAL DISTRESS	.141	.023

Sumber: Data diolah, 2022

Dari tabel tersebut, terdapat nilai konstanta sebesar -0,564 dan nilai asimetri informasi sebesar 0,323 dan *financial distress* sebesar 0,14. Maka model regresi berganda antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) dapat diformulasikan dalam bentuk persamaan berikut ini :

$$Y = 0,323(X_1) + 0.141 (X_2) + \varepsilon$$

Model regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Persamaan ini memiliki konstanta sebesar -0,564 dengan tanda negatif yang berarti jika variabel asimetri informasi dan manajemen laba bernilai dianggap konstan atau sama dengan 0, maka nilai manajemen laba turun sebesar -0,564.
2. Koefisien regresi pada variabel asimetri informasi (X_1) sebesar 0,323 koefisien bernilai positif berarti asimetri informasi (X_1) dan manajemen laba (Y) memiliki hubungan yang positif. Dapat dinyatakan bahwa setiap kenaikan asimetri informasi sebesar 1% maka akan diikuti oleh kenaikan manajemen laba sebesar 0,323 atau 32,3%
3. Koefisien regresi pada variabel *financial distress* (X_2) sebesar 0,141 koefisien bernilai positif berarti *financial distress* (X_2) dan manajemen laba (Y) memiliki hubungan yang positif. Dapat dinyatakan bahwa setiap

kenaikan asimetri informasi sebesar 1% maka akan diikuti oleh kenaikan manajemen laba sebesar 0,141 atau 14,1%

4.1.3.1 Uji F (Kelayakan Model)

Uji kelayakan model dikatakan layak dengan melihat uji pengaruh simultan atau uji F dimana jika signifikansi $F < 0,05$ maka model tersebut dapat dinyatakan layak dan sebaliknya jika nilai signifikansi $F > 0,05$ maka model dapat dinyatakan tidak layak. Hasil uji F pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.8 dibawah ini :

Tabel 4.8 Hasil Uji F (Kelayakan Model)

	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6.979	2	3.490	18.763	.000
	Residual	16.181	87	.186		
	Total	23.160	89			

Sumber : Data diolah, 2022

Berdasarkan tabel di atas, nilai signifikansi menunjukkan nilai sebesar 0,000 dimana lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan layak.

4.1.3.2 Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa besar tingkat kemampuan model dalam menjelaskan varian variabel terikat dimana semakin tinggi nilai R^2 akan semakin mampu variabel bebas dalam menjelaskan varian variabel terikat. Hasil uji koefisien determinasi pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.9 dibawah ini :

Tabel 4.9 Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.549	.301	.285	.431260

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat nilai *R Square* sebesar 0,301 atau 30,1% dimana angka tersebut menunjukkan bahwa variabel bebas dalam penelitian ini dapat dipengaruhi variable terikat sebesar 30,1% dan sisanya sebesar 69.9% dipengaruhi oleh variabel lain di luar pembahasan penelitian ini.

4.1.4 Uji Hipotesis

Uji statistik t dilakukan untuk menguji pengaruh variabel asimetri informasi, *financial distress* berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba. Hasil uji t pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.10 dibawah ini :

Tabel 4.10 Hasil Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.564	.108		-5.227	.000
	ASIMETRI INFORMASI	.323	.162	.188	1.994	.049
	FINANCIAL DISTRESS	.141	.023	.578	6.125	.000

Sumber: Data diolah, 2022

$$Y = -0.626 - 0.319 + 0.208 + \varepsilon$$

Berdasarkan hasil uji t yang terdapat pada tabel 4.10 dapat disimpulkan ;

1. Hasil dalam penelitian ini variabel asimetri informasi (X_1) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,323 dengan nilai signifikan sebesar 0,049 lebih kecil dari 0,05 dan nilai t bernilai positif sebesar 1.994. Dalam hal ini asimetri informasi menggunakan pengukuran SPREADit diinterpretasikan semakin tinggi nilai SPREADit maka akan meningkatkan nilai manajemen laba. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan asimetri

informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Hipotesis pertama H_1 diterima.

2. Hasil dalam penelitian ini variabel *financial distress* (X_2) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,214, dengan nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan nilai t bernilai positif sebesar 6.125. Dalam hal ini *financial distress* menggunakan pengukuran *Z Score* diinterpretasikan semakin rendah nilai *Z Score* maka akan tinggi nilai manajemen laba. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan *financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hipotesis kedua H_2 diterima.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba

Hasil dari analisis data membuktikan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan dari hasil analisis pengaruh signifikan yang di peroleh variabel asimetri informasi terhadap manajemen laba sebesar 0,049 lebih kecil dari 0,05 (taraf signifikan). Pada penelitian ini menggunakan pengukuran bid-ask spread berdasarkan 18 sampel perusahaan food and beverage dari tahun 2016 sampai dengan 2020. Berdasarkan hasil penelitian terdapat nilai asimetri informasi terendah sebesar 0,000 pada perusahaan PT. Bumi Teknokultura Unggul Tbk Tahun 2020 dan nilai asimetri informasi tertinggi sebesar 1.431 pada perusahaan PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk tahun 2017.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat selisih nilai asimetri informasi yang tinggi pertama pada perusahaan PT. Tiga Pilar Sejahtera food sebesar 1.431 tahun 2017, 1.142 tahun 2018 dan 1.054 tahun 2020. Kedua, PT. Bumi Teknokultura Unggul Tbk sebesar 1.048 tahun 2019. Ketiga, PT. Pradisha Aneka Niaga Tbk sebesar 1.024 tahun 2017 dan 1.203 tahun 2019. Keempat PT. Sekar Laut Tbk sebesar 1.099 tahun 2017. Terakhir PT. Siantar Top Tbk sebesar 1.149 tahun 2020. Saat nilai perbedaan harga saham menghasilkan selisih yang kecil maka saham tersebut bersifat likuid sehingga diminati para investor sedangkan jika nilai perbedaan harga saham menghasilkan selisih yang tinggi maka dapat menimbulkan di perdagangan saham menjadi kurang aktif.

Terdapat asumsi saat terjadinya asimetri informasi pada suatu perusahaan dikarenakan informasi yang dimiliki oleh pihak manajer dan pihak investor berbeda dimana informasi yang dimiliki oleh pihak manajer lebih lengkap daripada pihak investor. Pihak manajer memiliki tanggungjawab lebih atas laporan keuangan sehingga saat terjadinya asimetri informasi maka pihak manajer tidak memberi informasi yang sepenuhnya benar dan kurangnya pengawasan dari pihak investor terhadap pengelolaan perusahaan sehingga membuat pihak manajer memiliki celah untuk melakukan manajemen laba pada perusahaan tersebut. Kondisi asimetri informasi menjadi factor pendorong bagi seorang manajer perusahaan untuk memenuhi kepentingan opportunistic atau kepentingan pribadi mereka agar mendapatkan bonus yang telah di sepakati.

Dampak dari kondisi asimetri informasi ini pihak investor dirugikan karena informasi yang dimiliki oleh mereka berbeda dari kenyataan yang telah mereka

terima dari pihak manajer. Asimetri informasi terjadi menimbulkan biaya transaksi dan dapat mengurangi nilai likuiditas yang diharapkan atas saham perusahaan sehingga investor dapat menanggapi dengan meminta tingkat imbal saham yang tinggi. Jika pihak investor mengetahui bahwa adanya praktik manajemen laba dapat memberikan kesan buruk bagi pihak manajer selaku pengelola perusahaan. Sehingga pihak manajer akan membatasi dengan pihak investor untuk melakukan pengawasan atau monitoring yang akan dilakukan buat meminimalisir aktivitas pihak manajer dalam praktik manajemen laba.

Selain membutuhkan laporan keuangan sebagai media informasi, pihak investor juga membutuhkan informasi seperti data laju pertumbuhan suatu perusahaan yang dibutuhkan pihak investor. Kekuasaan yang dimiliki dari seorang manajer bersifat fleksibel, sehingga saat manajer dapat melakukan hal yang sesuai dengan keinginan pribadi maka informasi yang disampaikan kepada pihak investor hanya sedikit. Pihak manajer memiliki kesempatan untuk melakukan perubahan pada arus kas kegiatan operasi, biaya produksi, dan biaya diskroner.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori keagenan yang mengimplikasikan terdapat pengaruh signifikan antara asimetri informasi terhadap manajemen laba. Hal ini terjadi karena pihak manajer dan pihak manajer lebih memiliki banyak informasi yang dimiliki daripada pihak principal. Teori agensi menjelaskan adanya hubungan antara principal dan agen yang sedang menjalin kontrak kerja yang telah di sepakati secara Bersama. Pihak investor dapat menilai kinerja seorang manajer berdasarkan kinerja dalam mengelola perusahaan melalui laba yang

dihasilkan oleh manajemen, sehingga pihak principal mengharapkan pihak agen untuk berkerja secara maksimal dalam mencapai target perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu Manggau (2016) menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan, menurut Barus & Setiawati (2015) menyatakan bahwa asimetri informasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

4.2.2 Pengaruh *Financial Distress* terhadap Manejemen Laba

Hasil dari analisis data membuktikan bahwa *financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan dari hasil analisis pengaruh signifikan yang di peroleh variabel *financial distress* terhadap variabel manajemen laba sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 (taraf signifikansi). Pada penelitian ini menggunakan pengukuran *Altman z-score* berdasarkan 18 sampel perusahaan subsektor *food and beverage* dari tahun 2016 sampai dengan 2020, tentunya kondisi keuangan yang dialami antarperusahaan berbeda-beda. Berdasarkan hasil penelitian terdapat nilai *financial distess* terendah sebesar -0,585 pada perusahaan PT.Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) tahun 2019 maka kondisi perusahaan tersebut tergolong tidak sehat, dimana keadaan seperti ini perusahaan berpotensi bangkrut dan nilai *financial distress* tertinggi sebesar 4,735 pada perusahaan PT.Wilmar Cahaya Indonesia (CEKA) tahun 2016 kondisi perusahaan tersebut tergolong sehat.

Berdasarkan hasil penelitian pada tahun 2016 terdapat 5 perusahaan berada dalam kondisi *Non Distress*, 5 perusahaan berada dalam *Grey Zone*, dan 8 perusahaan yang berada dalam kondisi *Distress* (ADES, AISA, ALTO, BTEK, BUDI, INDF, PSDN, dan TBLA). Tahun 2017 terdapat 5 perusahaan berada dalam kondisi *Non Distress*, 6 perusahaan berada dalam *Grey Zone*, dan 7 perusahaan yang berada dalam kondisi *Distress* (ADES, AISA, ALTO, BTEK, BUDI, INDF, dan TBLA). Tahun 2018 dan 2019 terdapat 6 perusahaan berada dalam kondisi *Non Distress*, 2 perusahaan berada dalam *Grey Zone*, dan 10 perusahaan yang berada dalam kondisi *Distress* (ADES, AISA, ALTO, BTEK, BUDI, INDF, PSDN, ROTI, SKBM, dan TBLA). Tahun 2020 terdapat 4 perusahaan berada dalam kondisi *Non Distress*, 5 perusahaan berada dalam *Grey Zone*, dan 8 perusahaan yang berada dalam kondisi *Distress* (ADES, ALTO, BTEK, BUDI, INDF, MLBI, PSDN, dan TBLA).

Hasil dari penelitian ini terdapat asumsi bahwa dari beberapa sampel perusahaan *food and beverage* yang tergolong tidak sehat atau berpotensi bangkrut diduga mengalami penurunan pendanaan pada laporan keuangan perusahaan tersebut. Terdapat beberapa faktor internal sehingga suatu perusahaan mengalami kondisi *financial distress* yaitu adanya kekurangan modal perusahaan, mengalami kerugian, dan besarnya biaya utang yang dimiliki perusahaan. Hal ini yang menjadi salah satu faktor pendorong bagi pihak manajemen untuk memanfaatkan keadaan sehingga dapat melakukan praktik manajemen laba saat perusahaan mengalami kesulitan pendanaan ketika pihak manajemen harus menyajikan laporan laba yang

positif walau pada kenyatannya perusahaan sedang mengalami kesulitan pendanaan.

Saat beberapa sampel perusahaan subsektor *food and beverage* terindikasi mengalami *financial distress*, maka akan berpengaruh pada pihak investor. Kondisi yang seperti ini merupakan kondisi yang tidak di harapkan oleh pihak investor, ketika terjadi *financial distress* tidak menutup kemungkinan para pihak investor akan memberhentikan investasi pada perusahaan tersebut. Sehingga dari pihak manajemen harus memiliki strategi untuk mempertahankan pihak investor agar tetap melakukan investasi kepada perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* agar dana investasi yang diperoleh dapat memperbaiki kembali masalah keuangan yang dialami perusahaan tersebut sehingga dapat membayar kewajiban-kewajiban yang belum terpenuhi sebelumnya.

Financial distress memberikan dampak negatif bagi pihak manajer sebagai pengelola perusahaan dengan terjadinya hal tersebut dapat mengurangi tingkat kepercayaan pihak investor terhadap perusahaan. Pihak manajer harus mengambil tindakan yang tepat untuk menghadapi kondisi seperti ini sebelum terjadinya kebangkrutan pada perusahaan. Seorang manajer dilihat dari berdasarkan kualitas kerja atau performa mereka, saat mengalami *financial distress* pihak manajer akan dianggap memiliki performa yang buruk berdasarkan laporan keuangan dengan hal ini manajer memiliki motivasi untuk melakukan praktik manajemen laba. Perusahaan dapat melakukan pembaruan atau melakukan pergantian kepada pihak manajemen dengan memilih manajer yang memiliki potensi lebih unggul daripada sebelumnya.

Berdasarkan keadaan seperti ini maka pihak manajer melakukan praktik manajemen laba dengan mengubah laba operasi, sesuai dengan teori agensi dimana seorang manajer akan menyajikan laporan keuangan yang positif untuk memberikan informasi tentang perusahaan dengan harapan pihak investor tetap melakukan investasi. Kondisi perusahaan dan performa dari manajer sebagai agen yang memiliki tanggung jawab untuk mengelola perusahaan dapat dinilai melalui informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Karena adanya tanggung jawab yang dimiliki seorang manajer untuk memenuhi target yang telah ditetapkan, maka manajer memiliki kendali atas perusahaan kemudian dapat melakukan berbagai cara untuk memenuhi kepentingan tersebut.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu Damayanti & Kawedar dan Pratiwi menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Dalam kondisi *financial distress* perusahaan tidak mampu lagi untuk membayar kewajibannya dikarenakan sedang mengalami kesulitan pendanaan untuk melanjutkan usaha tersebut sehingga pihak manajer melakukan tindakan praktik manajemen laba. Sedangkan, menurut Sucipto & Zulfa menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba dikarenakan nilai Adjusted R Square pada penelitian tersebut tergolong kecil sebesar 5,7% sedangkan 94,3% sisanya dijelaskan oleh variabel lain.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Asimetri Informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan karena terdapat perbedaan informasi yang dimiliki pihak agen dan pihak prinsipal dimana informasi yang dimiliki pihak agen lebih lengkap daripada pihak prinsipal. Kurangnya pengawasan dari pihak prinsipal dapat menjadi peluang bagi pihak agen untuk berperilaku oportunistik.
2. *Financial Distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini terjadi saat beberapa perusahaan mengalami kondisi kesulitan pendanaan sehingga menjadi salah faktor pendorong bagi pihak manajemen untuk memanfaatkan keadaan sehingga dapat melakukan praktik manajemen laba dikarenakan pihak manajemen harus menyajikan laporan laba yang positif walau pada kenyatannya perusahaan sedang mengalami kesulitan pendanaan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan & kesimpulan di atas, maka saran yang dapat dikemukakan adalah:

1. Bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan proksi lain untuk mengukur asimetri informasi, *financial distress* dan manajemen laba agar mendapatkan hasil yang akurat.
2. Perusahaan yang memiliki nilai asimetri informasi yang tinggi perlu adanya pengawasan dari pihak prinsipal untuk meminimalisir praktik tindakan manajemen laba yang dilakukan dari pihak agen.
3. Perusahaan *food and beverage* dari tahun 2016-2020 secara keseluruhan ada beberapa perusahaan terindikasi berada pada kategori grey zone atau berada didalam kondisi *financial distress*. Hal tersebut terjadi dikarenakan adanya penurunan penjualan, aset perusahaan, laba di tahan yang bernilai negatif, sehingga menimbulkan kerugian pada perusahaan. Alangkah lebih baik jika pihak manajer perusahaan lebih teliti untuk memperhatikan biaya-biaya yang akan dikeluarkan menghindari pengeluaran yang berlebih daripada pendapatan yang diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnawi, Ibrahim, dan Saputra. 2019. “Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)”
- Barus, Caroline, dan Setiawati. 2015. “Pengaruh Asimetri Informasi, Mekanisme Corporate Governance dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba.” *JWEM (Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil)*.
- Dechow, Patricia M et al. 2012. “Detecting Earnings Management.”
- Hutauruk, M. R., Mansyur, M., Rinaldi, M., & Situru, Y. R. 2021. Financial Distress Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)*.
- Kristyaningsih, Putri, Hariyani, dan Sudrajat. 2021. “Financial Distress Terhadap Manajemen Laba.” *Business Innovation and Entrepreneurship Journal*.
- Lasdi, Lodovicus. 2013. “the Effect of Information Asymmetry on Earnings Management Through Accrual and Real Activities During Global Financial Crisis.” *Journal of Economics, Business, and Accountancy*.
- Lisa, Oyong. 2012. “Asimetri Informasi Simetri Informasi dan Manajemen Laba.” *Jurnal WIGA: Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi*.
- Luayyi, Sri. 2012. “Teori Keagenan Dan Manajemen Laba Dari Sudut Pandang Etika Manajer.” *El Muhasaba: Jurnal Akuntansi*.
- Malau, Erisa, dan Potak Parhusip. 2016. “Pengaruh Asimetri Informasi Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Food dan Beverages yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia.” *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*.
- Manggau, Anastasia Wenny. 2016. “Pengaruh Asimetri Informasi Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia.” *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Mahawyahrti, T., & Budiasih, G. N. 2016. Asimetri Informasi, Leverage, dan Ukuran Perusahaan pada Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*.

- Muflifah, Tri. 2015. "Penggunaan Metode Altman Z -Score Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Food and Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia" *Universitas PGRI Yogyakarta*.
- Octaviany, F. 2013. Pengaruh Asimetri Informasi, Tingkat Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Laba dalam Laporan Tahunan Perusahaan Indeks IQ-45 di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Lentera Akuntansi*.
- Patriandra, R. F. 2019. *Pengaruh Asimetri Informasi , Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri Di Indonesia*.
- Purnomo, R. A. 2016. Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis Dengan SPSS. In *Cv. Wade Group*. CV. Wade Group
- Pratiwi, Eka, Suprasto, Sari, dan Ariyanto. 2021. "The Effect Of Financial Distress On Earning Management Practices Using Classification Shifting: The Moderating Effect Of Good Corporate Governance."
- Rohmaniyah, Alfiyatur, dan Khanifah Khanifah. 2018. "Analisis Manajemen Laba Pada Laporan Keuangan Perbankan Syariah." *AKSES: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*
- Salim, E. N. W. S., da Davianti, A. 2022. *Financial Distress dan Managemen Laba pada Industri Jasa Trasportasi di Masa COVID-19. E-Jurnal Akuntansi*.
- Santosa, C., & Rasyid, S. 2022. Pengaruh Asimetri Informasi, Financial Distress, Dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. *Akrual : Jurnal Bisnis dan Akuntansi Kontemporer*.
- Saputri, G. O. W., dan Achmad, T. 2017. Pengaruh Faktor Finansial dan Non Finansial terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*.
- Setyaningrum, Moestika, dan Sari. 2012. "Pengaruh Asimetri Informasi Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Food and Beverages yang Go Public Di Bei."
- Sucipto dan Zulfa. 2021. "Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba." *Diponegoro Journal of Accounting*.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.

Yuliza dan Nurhayati. 2021. Kemampuan Asimetri Informasi Dalam Mempengaruhi Manajemen. *Akpem: Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Pemerintahan*.

<https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-4485663/produsen-taro-diduga-gelembungkan-laporan-keuangan-rp-4-t> (diakses pada tanggal 21 April 2021)

<https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-229893/manajemen-baru-ades-berikan-informasi-salah> (diakses pada tanggal 29 April 2021)

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Hasil Perhitungan Variabel Asimetri Informasi

No	Kode Perusahaan	Tahun	Harga Saham Tertinggi	Harga Saham Terendah	Asimetri Informasi
1	ADES	2016	1,500	1,000	0.400
		2017	1,195	880	0.304
		2018	985	885	0.107
		2019	1,170	890	0.272
		2020	1,640	610	0.916
2	AISA	2016	2,260	1,110	0.682
		2017	2,280	378	1.431
		2018	615	168	1.142
		2019	234	177	0.277
		2020	442	137	1.054
3	ALTO	2016	330	324	0.018
		2017	595	238	0.857
		2018	400	338	0.168
		2019	400	358	0.111
		2020	402	292	0.317
4	BTEK	2016	166	107	0.432
		2017	173	64	0.920
		2018	170	121	0.337
		2019	160	50	1.048
		2020	50	50	0.000
5	BUDI	2016	107	59	0.578
		2017	107	86	0.218
		2018	168	94	0.565
		2019	112	94	0.175
		2020	107	78	0.314
6	CEKA	2016	1,660	590	0.951
		2017	2,350	1,300	0.575
		2018	1,450	920	0.447
		2019	1,670	990	0.511
		2020	2,080	965	0.732
7	DLTA	2016	6,000	4,750	0.233
		2017	5,075	4,150	0.201
		2018	6,000	4,600	0.264
		2019	7,400	5,500	0.295
		2020	6,950	3,950	0.550
8	ICBP	2016	10,000	7,150	0.332
		2017	9,100	8,150	0.110
		2018	10,700	8,000	0.289
		2019	12,275	9,000	0.308
		2020	11,750	8,600	0.310
9	INDF	2016	8,925	5,700	0.441
		2017	8,775	7,300	0.184
		2018	8,125	5,600	0.368
		2019	8,025	6,250	0.249
		2020	8,225	5,050	0.478
10	MLBI	2016	13,000	7,400	0.549
		2017	14,475	11,400	0.238

		2018	17,575	13,675	0.250
		2019	20,550	15,500	0.280
		2020	15,675	8,250	0.621
11	MYOR	2016	1,645	1,030	0.460
		2017	2,380	1,750	0.305
		2018	3,140	2,100	0.397
		2019	2,700	1,950	0.323
		2020	2,910	1,415	0.691
12	PSDN	2016	186	101	0.592
		2017	418	135	1.024
		2018	735	183	1.203
		2019	290	134	0.736
		2020	192	98	0.648
13	ROTI	2016	1,695	1,170	0.366
		2017	1,675	1,190	0.339
		2018	1,245	935	0.284
		2019	1,345	1,195	0.118
		2020	1,375	1,180	0.153
14	SKBM	2016	900	467	0.634
		2017	840	490	0.526
		2018	735	430	0.524
		2019	610	334	0.585
		2020	428	224	0.626
15	SKLT	2016	360	290	0.215
		2017	1,100	320	1.099
		2018	1,500	900	0.500
		2019	1,610	1,500	0.071
		2020	1,980	1,065	0.601
16	STTP	2016	4,490	3,050	0.382
		2017	4,360	3,190	0.310
		2018	4,600	3,750	0.204
		2019	4,500	3,200	0.338
		2020	13,025	3,520	1.149
17	TBLA	2016	1,105	491	0.769
		2017	1,525	995	0.421
		2018	1,215	750	0.473
		2019	980	735	0.286
		2020	985	422	0.800
18	ULTJ	2016	1,215	900	0.298
		2017	1,325	1,050	0.232
		2018	1,590	1,230	0.255
		2019	1,725	1,200	0.359
		2020	1,805	1,200	0.403

Lampiran 2 : Hasil Perhitungan Variabel *Financial Distress*

No	Kode Perusahaan	Tahun	Modal Kerja	Total Aset	Laba Ditahan	EBIT	Nilai Pasar Ekuitas	Total Liabilitas	Pendapatam	<i>Financial Distress</i>
1	ADES	2016	124,148,000,000	767,479,000,000	-426,779,000,000	61,636,000,000	384,388,000,000	383,091,000,000	887,663,000,000	0.897
		2017	49,356,000,000	840,239,000,000	-388,537,000,000	51,095,000,000	423,011,000,000	417,225,000,000	814,490,000,000	0.654
		2018	101,741,000,000	881,275,000,000	-335,579,000,000	70,060,000,000	481,914,000,000	399,361,000,000	804,302,000,000	0.853
		2019	175,929,000,000	822,375,000,000	-251,694,000,000	110,179,000,000	567,937,000,000	254,438,000,000	834,330,000,000	1.419
		2020	361,680,000,000	958,791,000,000	-119,099,000,000	167,919,000,000	700,508,000,000	258,283,000,000	673,364,000,000	1.722
2	AISA	2016	-3,305,375,000,000	9,254,539,000,000	1,796,408,000,000	1,281,744,000,000	4,264,400,000,000	4,990,139,000,000	6,545,680,000,000	1.059
		2017	-1,100,848,000,000	1,981,940,000,000	-5,485,424,000,000	-5,099,775,000,000	-3,347,901,000,000	5,329,841,000,000	1,950,589,000,000	-12.086
		2018	-1,027,433,000,000	1,816,406,000,000	-5,588,392,000,000	-9,245,000,000	-3,450,942,000,000	5,267,348,000,000	1,583,265,000,000	-4.170
		2019	-678,662,000,000	1,868,966,000,000	-4,456,541,000,000	1,486,863,000,000	-1,657,853,000,000	3,526,819,000,000	1,510,427,000,000	-0.369
		2020	-160,089,000,000	2,011,557,000,000	-3,048,853,000,000	2,131,973,000,000	828,257,000,000	1,183,300,000,000	1,283,331,000,000	1.960
3	ALTO	2016	-81,711,715,028	1,165,093,632,823	-47,288,017,361	28,060,979,300	480,841,418,401	684,252,214,422	296,471,502,365	0.235
		2017	13,458,752,755	1,109,383,971,111	-109,699,624,008	-33,997,564,862	419,284,788,700	690,099,182,411	262,143,990,839	0.048
		2018	-58,431,041,534	1,109,843,522,344	-141,393,296,337	-26,933,872,179	387,126,677,545	722,716,844,799	290,274,839,317	-0.028
		2019	-23,251,214,659	1,103,450,087,164	-148,755,029,525	-5,579,723,214	380,730,523,614	722,719,563,550	343,971,642,312	0.113
		2020	-40,068,947,686	1,105,874,415,256	-159,235,261,920	212,496,606	372,883,080,340	732,991,334,916	321,502,485,934	0.077
4	BTEK	2016	-441,248,659,562	4,879,715,095,300	-39,640,348,757	2,338,044,336	1,452,658,579,565	3,462,705,680,130	748,088,902,523	0.060
		2017	8,495,242,217	5,306,055,112,389	-59,935,580,875	-41,103,879,672	1,987,619,409,028	3,318,435,703,361	887,141,290,201	0.164
		2018	176,857,766,047	5,165,236,468,705	11,205,260,566	77,718,131,618	2,260,528,669,378	2,904,707,799,327	890,045,953,988	0.313
		2019	392,976,927,629	4,975,248,130,342	-51,453,964,424	-113,644,399,721	2,142,615,920,977	2,832,632,209,365	697,914,218,244	0.191
		2020	-156,458,311,453	4,223,727,970,626	-551,974,415,938	-624,428,226,904	1,665,371,639,854	2,561,356,330,772	1,013,029,439,944	-0.436
5	BUDI	2016	1,544,000,000	2,931,807,000,000	168,958,000,000	52,832,000,000	1,164,982,000,000	1,766,825,000,000	2,467,553,000,000	1.022
		2017	7,503,000,000	2,939,456,000,000	313,873,000,000	61,016,000,000	1,194,700,000,000	1,744,756,000,000	2,510,578,000,000	1.116
		2018	4,632,000,000	3,392,980,000,000	343,882,000,000	71,781,000,000	1,226,484,000,000	2,166,496,000,000	2,647,193,000,000	1.028
		2019	7,324,000,000	2,999,767,000,000	382,098,000,000	83,905,000,000	1,285,318,000,000	1,714,449,000,000	3,003,768,000,000	1.320
		2020	156,101,000,000	2,963,007,000,000	413,884,000,000	69,312,000,000	1,322,156,000,000	1,640,851,000,000	2,725,866,000,000	1.304
6	CEKA	2016	599,656,484,994	1,425,964,152,418	629,986,801,450	285,827,837,455	538,044,038,690	504,208,767,076	4,115,541,761,173	4.735
		2017	544,096,879,729	1,392,636,444,501	647,907,688,289	143,195,939,366	903,044,187,067	489,592,257,434	4,257,738,486,908	4.627
		2018	650,910,858,422	1,168,956,042,706	713,282,345,064	123,394,812,359	976,647,575,842	192,308,466,864	3,629,327,583,572	5.280
		2019	845,211,547,495	1,393,079,542,074	868,741,545,306	285,132,249,695	1,131,294,696,834	261,784,845,240	3,120,937,098,980	4.776

		2020	994,945,460,404	1,566,673,828,068	990,554,139,298	232,864,791,126	1,260,714,994,864	271,641,005,590	3,634,297,273,749	4.736
7	DLTA	2016	910,291,601,000	1,197,796,650,000	973,303,228,000	327,047,654,000	1,012,374,008,000	185,422,642,000	774,968,268,000	3.925
		2017	1,066,891,281,000	1,340,842,765,000	1,105,546,270,000	369,012,853,000	1,144,645,393,000	195,197,372,000	777,308,328,000	3.949
		2018	1,191,928,191,000	1,523,517,170,000	1,245,000,457,000	441,248,118,000	1,284,163,814,000	239,353,356,000	893,006,350,000	3.947
		2019	1,132,217,720,000	1,425,983,722,000	1,174,483,602,000	412,437,215,000	1,174,483,602,000	212,420,390,000	827,136,727,000	3.972
		2020	958,624,180,000	1,225,580,913,000	981,390,866,000	164,704,480,000	1,019,898,963,000	205,681,950,000	546,336,411,000	3.246
8	ICBP	2016	9,101,577,000,000	28,901,948,000,000	10,949,473,000,000	4,989,254,000,000	18,500,823,000,000	10,401,125,000,000	34,375,236,000,000	2.774
		2017	9,751,743,000,000	31,619,514,000,000	12,764,244,000,000	5,206,561,000,000	20,324,330,000,000	11,295,184,000,000	35,606,593,000,000	2.713
		2018	6,886,170,000,000	34,367,153,000,000	14,989,629,000,000	6,446,785,000,000	22,707,150,000,000	11,660,003,000,000	38,413,407,000,000	2.705
		2019	10,068,566,000,000	38,709,314,000,000	18,450,204,000,000	7,436,972,000,000	26,671,104,000,000	12,038,210,000,000	42,296,703,000,000	2.839
		2020	11,540,059,000,000	103,588,325,000,000	22,526,202,000,000	9,958,647,000,000	50,318,053,000,000	53,270,272,000,000	46,641,048,000,000	1.262
9	INDF	2016	9,766,002,000,000	82,174,515,000,000	19,406,084,000,000	7,385,228,000,000	43,941,423,000,000	38,233,092,000,000	66,659,484,000,000	1.650
		2017	10,877,836,000,000	87,939,488,000,000	21,273,442,000,000	7,658,554,000,000	46,756,724,000,000	41,182,764,000,000	70,186,618,000,000	1.641
		2018	2,058,516,000,000	96,537,796,000,000	23,193,960,000,000	7,446,966,000,000	49,916,800,000,000	46,620,996,000,000	73,394,728,000,000	1.441
		2019	6,716,623,000,000	96,198,559,000,000	26,664,999,000,000	8,749,397,000,000	54,202,488,000,000	41,996,071,000,000	76,592,955,000,000	1.646
		2020	10,442,363,000,000	163,136,516,000,000	30,995,800,000,000	12,426,334,000,000	79,138,044,000,000	163,136,516,000,000	81,731,469,000,000	1.124
10	MLBI	2016	-425,003,000,000	2,275,038,000,000	797,639,000,000	1,320,186,000,000	820,640,000,000	1,454,398,000,000	3,263,311,000,000	3.650
		2017	-227,269,000,000	2,510,078,000,000	1,041,588,000,000	1,780,020,000,000	1,064,905,000,000	1,445,173,000,000	3,389,736,000,000	4.207
		2018	-329,958,000,000	2,889,501,000,000	1,144,268,000,000	1,671,912,000,000	1,167,536,000,000	1,721,965,000,000	3,649,615,000,000	3.631
		2019	-425,891,000,000	2,896,950,000,000	1,122,644,000,000	1,626,612,000,000	1,146,007,000,000	1,750,943,000,000	3,711,405,000,000	3.539
		2020	-149,180,000,000	2,907,425,000,000	1,410,082,000,000	396,470,000,000	1,433,406,000,000	1,474,019,000,000	1,985,009,000,000	1.809
11	MYOR	2016	4,855,731,431,136	12,922,421,859,142	5,636,490,423,386	1,845,683,269,238	6,265,255,987,065	6,657,165,872,077	18,349,959,898,358	3.009
		2017	6,200,571,248,357	14,915,849,800,251	6,702,645,888,746	2,186,884,603,474	7,354,346,366,072	7,561,503,434,179	20,816,673,946,473	3.066
		2018	7,883,348,340,759	17,591,706,426,634	7,857,855,271,848	2,381,942,198,855	8,542,544,481,694	17,591,706,426,634	24,060,802,395,725	3.007
		2019	9,049,743,242,312	19,037,918,806,473	9,174,327,921,684	2,704,466,581,011	9,899,940,195,318	19,037,918,806,473	25,026,739,472,547	3.060
		2020	9,363,405,450,151	19,777,500,514,550	10,524,377,924,687	2,683,890,279,936	11,271,468,049,958	8,506,032,464,592	24,476,953,742,651	3.078
12	PSDN	2016	19,719,864,858	690,979,867,049	-104,467,522,560	-10,119,561,066	280,285,340,383	373,511,385,025	932,905,806,441	1.169
		2017	53,098,034,616	653,796,725,408	-8,305,595,981	53,668,563,773	299,485,321,368	391,494,545,681	1,399,580,416,996	2.537
		2018	10,075,694,490	697,657,400,651	-145,535,666,539	-21,727,981,555	242,897,129,653	454,760,270,998	1,334,070,483,011	1.567
		2019	-92,345,604,869	763,492,320,252	-192,893,888,909	4,378,808,333	175,963,488,806	587,528,831,446	1,224,283,552,949	1.142
		2020	-85,263,017,084	765,375,539,783	-254,908,784,410	-33,306,275,241	120,151,540,897	645,223,998,886	895,456,045,999	0.438
13	ROTI	2016	628,912,513,675	2,919,640,858,718	1,121,741,662,038	369,416,841,698	1,442,751,772,026	1,476,889,086,692	2,521,920,968,213	2.136
		2017	1,292,760,907,779	4,559,573,709,411	1,185,185,012,557	186,147,334,530	2,820,105,715,429	1,739,467,993,982	2,491,100,179,560	1.482
		2018	1,350,987,149,189	4,393,810,380,883	1,327,358,114,301	-59,764,888,552	2,916,901,120,111	1,476,909,260,772	2,766,545,866,684	1.495

		2019	767,472,725,873	4,682,083,844,951	1,553,296,764,733	-110,580,263,193	3,092,597,379,097	1,589,486,465,854	3,337,022,314,624	1.413
		2020	1,145,050,058,768	4,452,166,671,985	1,603,500,624,903	160,357,537,779	3,227,623,050,462	1,224,495,624,254	3,212,034,546,032	1.811
14	SKBM	2016	50,289,956,266	1,001,657,012,004	189,918,992,230	30,809,950,308	368,389,286,646	633,267,725,358	1,501,115,928,446	1.961
		2017	328,096,846,726	1,623,027,475,045	215,372,236,498	31,761,022,154	1,023,237,460,399	599,790,014,646	1,841,487,199,828	1.730
		2018	235,903,390,907	1,771,365,972,009	230,381,622,237	20,887,453,647	1,040,576,552,571	730,789,419,438	1,953,910,957,160	1.569
		2019	220,812,149,243	1,820,383,352,811	234,658,202,551	5,163,201,735	1,035,820,381,000	784,562,971,811	2,104,704,872,583	1.571
		2020	252,771,646,459	1,768,660,546,754	232,076,967,769	13,568,762,041	961,981,659,335	806,678,887,419	3,165,530,224,724	2.242
15	SKLT	2016	53,384,288,666	568,239,939,951	61,407,124,126	25,166,206,536	296,151,295,872	272,088,644,079	833,850,372,883	1.943
		2017	55,636,319,150	636,284,210,210	72,960,615,554	27,370,565,356	307,569,774,228	328,714,435,982	914,188,759,779	1.900
		2018	65,386,564,495	747,293,725,435	104,782,340,970	39,567,679,343	339,236,007,000	408,057,718,435	1,045,029,834,378	1.924
		2019	85,070,882,557	790,845,543,826	145,973,267,896	56,782,206,578	380,381,947,966	410,463,595,860	1,281,116,255,236	2.300
		2020	132,620,461,508	773,863,042,440	172,547,119,811	55,673,983,557	406,954,570,727	366,908,471,713	1,253,700,810,596	2.442
16	STTP	2016	364,381,648,794	2,336,411,494,941	1,031,314,985,585	217,746,308,540	1,168,512,137,670	1,167,899,357,271	2,629,107,367,897	2.277
		2017	581,248,937,501	2,631,189,810,030	1,247,680,784,928	288,545,819,603	1,384,772,068,360	957,660,374,836	2,825,409,180,889	2.484
		2018	574,133,258,010	2,342,432,443,196	1,502,876,626,810	324,694,650,175	1,646,387,946,952	984,801,863,078	2,826,957,323,397	2.957
		2019	756,915,751,035	2,881,563,083,954	1,985,498,393,789	607,043,293,422	2,148,007,007,980	733,556,075,974	3,512,509,168,853	3.370
		2020	879,741,618,929	3,448,995,059,882	2,514,055,848,672	773,607,195,121	2,673,298,199,144	775,696,860,738	3,846,300,254,825	3.389
17	TBLA	2016	474,858,000,000	12,596,824,000,000	1,847,354,000,000	802,712,000,000	3,420,615,000,000	9,176,209,000,000	6,513,980,000,000	1.175
		2017	-494,085,000,000	14,024,486,000,000	2,421,887,000,000	1,244,596,000,000	3,999,946,000,000	10,024,540,000,000	8,974,708,000,000	1.314
		2018	2,902,691,000,000	16,339,916,000,000	3,192,096,000,000	1,043,045,000,000	4,783,616,000,000	11,556,300,000,000	8,614,889,000,000	1.249
		2019	2,524,391,000,000	17,363,003,000,000	3,786,560,000,000	905,158,000,000	5,362,924,000,000	12,000,079,000,000	8,533,183,000,000	1.170
		2020	2,642,154,000,000	19,431,293,000,000	4,355,189,000,000	901,334,000,000	5,888,856,000,000	13,542,437,000,000	10,863,256,000,000	1.215
18	ULTJ	2016	2,281,296,000,000	4,239,200,000,000	2,711,991,000,000	932,483,000,000	3,489,233,000,000	749,967,000,000	4,685,988,000,000	3.652
		2017	2,619,365,000,000	5,186,940,000,000	3,340,044,000,000	1,026,231,000,000	4,208,755,000,000	978,185,000,000	4,879,559,000,000	3.359
		2018	2,158,360,000,000	5,555,871,000,000	3,914,010,000,000	949,018,000,000	4,774,956,000,000	780,915,000,000	5,472,882,000,000	3.368
		2019	2,880,327,000,000	6,608,422,000,000	4,807,645,000,000	1,375,359,000,000	5,655,139,000,000	953,283,000,000	6,241,419,000,000	3.529
		2020	3,266,082,000,000	8,754,116,000,000	5,772,749,000,000	1,421,517,000,000	4,781,737,000,000	3,972,379,000,000	5,967,362,000,000	2.661

Lampiran 3 : Hasil Perhitungan Variabel Manajemen Laba

No	Kode Perusahaan	Tahun	TAC _t	TAC _t / TAI _{t-1}	NDA	DA _t
1	ADES	2016	-63,645,000,000	-0.09743212	0.175013967	-0.272
		2017	-48,957,000,000	-0.06378937	0.193452876	-0.257
		2018	-93,630,000,000	-0.11143298	0.165814489	-0.277
		2019	-100,577,000,000	-0.11412669	0.142948734	-0.257
		2020	-94,890,000,000	-0.11538532	0.166950011	-0.282
2	AISA	2016	255,648,000,000	0.028214167	1.005737835	-0.978
		2017	255,648,000,000	-0.64484163	0.232325905	-0.877
		2018	-5,967,712,000,000	-0.20287143	0.761601498	-0.964
		2019	-402,079,000,000	0.616940266	1.663778735	-1.047
		2020	1,120,614,000,000	0.676019253	1.511061611	-0.835
3	ALTO	2016	-46,945,439,902	-0.03977658	0.783694198	-0.823
		2017	-68,452,005,113	-0.05875236	0.772552596	-0.831
		2018	25,297,733,919	0.022803407	0.79792918	-0.775
		2019	-40,935,510,625	-0.03688404	0.807745888	-0.845
		2020	-41,295,345,977	-0.03742385	0.794650777	-0.832
4	BTEK	2016	-136,537,028,559	-0.042691158	0.825137185	-0.868
		2017	203,272,527,439	0.041656638	0.851586148	-0.810
		2018	-1,012,087,478,515	-0.190741984	0.768329089	-0.959
		2019	-178,303,769,146	-0.034519962	0.758961381	-0.793
		2020	-504,966,413,835	-0.101495725	0.700028233	-0.802
5	BUDI	2016	-249,120,000,000	-0.076277889	0.797630077	-0.874
		2017	-23,594,000,000	-0.008047597	0.814460575	-0.823
		2018	24,451,000,000	0.008318206	0.80475362	-0.796
		2019	-207,119,000,000	-0.06104339	0.753904286	-0.815
		2020	-126,589,000,000	-0.042199611	0.773521326	-0.816
6	CEKA	2016	73,609,696,264	0.049541256	0.43650333	-0.387
		2017	-101,430,121,168	-0.071130905	-0.598181116	0.527
		2018	-194,610,029,653	-0.139742163	-1.264480388	1.125
		2019	-237,688,799,724	-0.20333425	-1.41312548	1.210
		2020	10,517,143,796	0.007549564	0.237785513	-0.230
7	DLTA	2016	-5,342,238	-0.005145069	-0.073547531	0.068
		2017	-62,429,491	-0.052120275	-0.041455573	-0.011
		2018	-4,363,566	-0.003254346	-0.038349598	0.035
		2019	43,450,644	0.028519957	-0.063690386	0.092
		2020	-123,440,137	-0.086564899	-0.080244031	-0.006
8	ICBP	2016	-953,663,000,000	-0.035905143	0.270008461	-0.306
		2017	-1,631,195,000,000	-0.056438929	0.269243291	-0.326
		2018	5,406,000,000	0.00017097	0.29884533	-0.299
		2019	-2,038,132,000,000	-0.059304651	0.286598996	-0.346
		2020	-1,918,206,000,000	-0.04955412	0.256224174	-0.306
9	INDF	2016	-1,908,697,000,000	-0.020784768	0.329329792	-0.350
		2017	-1,410,542,000,000	-0.0171652	0.349122434	-0.366
		2018	-973,978,000,000	-0.011017741	0.319443162	-0.330
		2019	-7,441,765,000,000	-0.077086543	0.293010572	-0.370
		2020	-5,103,431,000,000	-0.053051013	0.294001383	-0.347
10	MLBI	2016	-266,340,000,000	-0.126777076	0.145065883	-0.272
		2017	-9,544,000,000	-0.004195095	0.10954128	-0.114
		2018	-187,708,000,000	-0.07478174	0.1850072	-0.260
		2019	-128,465,000,000	-0.044459234	0.141928202	-0.186
		2020	-587,032,000,000	-0.202637947	0.047548834	-0.250

11	MYOR	2016	729,361,930,490	0.064302232	-0.020955991	0.085
		2017	355,423,161,825	0.027504377	-0.155994378	0.183
		2018	1,301,161,038,516	0.08723345	0.063227308	0.024
		2019	-1,252,460,055,355	-0.071196053	-0.138264289	0.067
		2020	-1,617,663,934,541	-0.084970629	-0.161638419	0.077
12	PSDN	2016	-61,091,474,355	-0.098471288	-0.928604292	0.830
		2017	57,037,178,964	0.087239928	-0.666393166	0.754
		2018	-64,411,792,677	-0.093213379	-0.877674423	0.784
		2019	-83,102,097,670	-0.119115912	-0.898854717	0.780
		2020	-24,754,247,573	-0.032422392	-0.931327056	0.899
13	ROTI	2016	-134,925,057,587	-0.049855478	-0.106814027	0.057
		2017	-235,253,191,934	-0.080576072	-0.13360401	0.053
		2018	-168,751,019,963	-0.037010263	-0.096731583	0.060
		2019	-243,269,970,905	-0.055366516	-0.11794785	0.063
		2020	-317,981,295,640	-0.067914481	-0.115034336	0.047
14	SKBM	2016	56,379,691,407	0.073748663	0.1692549	-0.096
		2017	124,543,264,695	0.124337236	0.214250206	-0.090
		2018	71,755,023,317	0.044210603	0.128911125	-0.085
		2019	41,449,473,910	0.023399723	0.128480901	-0.105
		2020	-14,291,743,326	-0.007850953	0.084382349	-0.092
15	SKLT	2016	19,005,080,776	0.05039655	-0.030333379	0.081
		2017	20,817,466,595	0.036634994	-0.056196306	0.093
		2018	17,300,752,847	0.027190291	-0.075703843	0.103
		2019	-10,440,862,888	-0.013971565	-0.090849496	0.077
		2020	-57,454,804,125	-0.072649842	-0.166758923	0.094
16	STTP	2016	7,990,591,812	0.004162703	-0.145768148	0.150
		2017	-85,215,689,462	-0.036472894	-0.225077608	0.189
		2018	10,081,910,177	0.003568301	-0.185007521	0.189
		2019	-17,331,487,912	-0.006130792	-0.183884883	0.178
		2020	-297,616,788,803	-0.103283107	-0.213953044	0.111
17	TBLA	2016	190,784,000,000	0.02052981	0.319591851	-0.299
		2017	976,593,100,000	0.077526931	0.378532499	-0.301
		2018	762,167,000,000	0.05309705	0.346841542	-0.294
		2019	-453,471,000,000	-0.027752346	0.319982093	-0.348
		2020	642,495,000,000	0.03700368	0.311907465	-0.275
18	ULTJ	2016	-69,283,010,094	-0.019571494	-0.527523067	0.508
		2017	-354,114,000,000	-0.083533221	-0.632938378	0.549
		2018	125,784,000,000	0.024301879	-0.515134792	0.539
		2019	-60,952,000,000	-0.010970737	-0.59747905	0.587
		2020	-107,397,000,000	-0.016251535	-0.510688348	0.494

Lampiran 4 : Hasil Output SPSS

Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AI	90	.000	1.431	.46787	.297182
FD	90	-12.086	5.280	1.83834	2.091560
ML	90	-1.047	1.210	-.15326	.510121
Valid N (listwise)	90				

Uji Normalitas (*Kolmogorov-Smirnov*)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		90
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.42638715
Most Extreme Differences	Absolute	.079
	Positive	.079
	Negative	-.042
Test Statistic		.079
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Uji Multikolinearitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.564	.108		-5.227	.000		
	AI	.323	.162	.188	1.994	.049	.901	1.110
	FD	.141	.023	.578	6.125	.000	.901	1.110

a. Dependent Variable: ML

Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.549 ^a	.301	.285	.431260	.837

a. Predictors: (Constant), FD, AI

b. Dependent Variable: ML

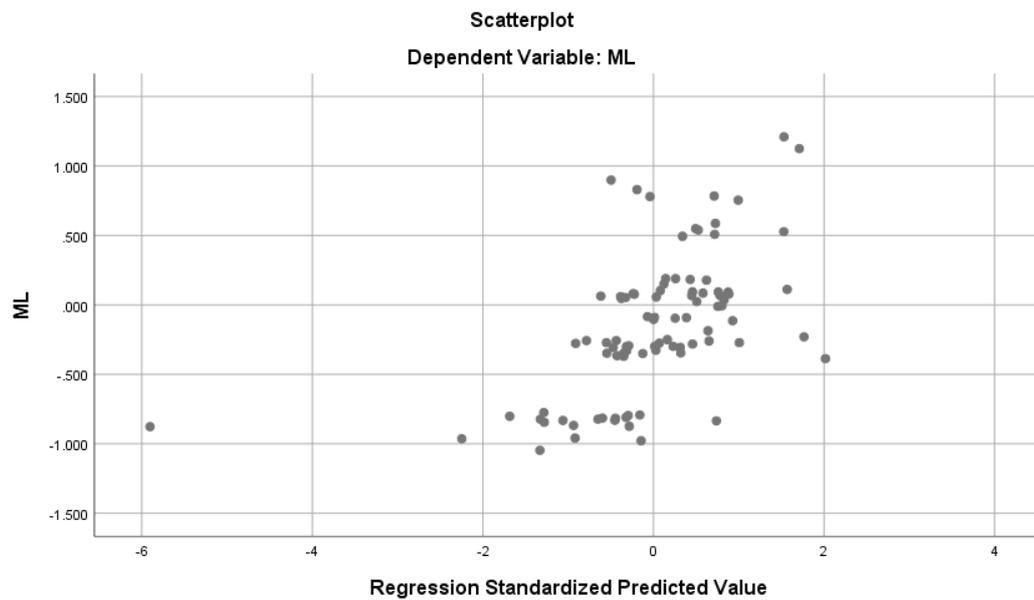
Hasil Uji Autokorelasi (Metode Cochrane-Orcutt)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.826 ^a	.682	.675	.17198	1.997

a. Predictors: (Constant), FD, AI

b. Dependent Variable: ML

Uji Heteroskedastisitas



Uji Kelayakan F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6.979	2	3.490	18.763	.000 ^b
	Residual	16.181	87	.186		
	Total	23.160	89			

a. Dependent Variable: ML

b. Predictors: (Constant), FD, AI

Uji Hipotesis

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.564	.108		-5.227	.000
	AI	.323	.162	.188	1.994	.049
	FD	.141	.023	.578	6.125	.000

a. Dependent Variable: ML